

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada bagian ini peneliti perlu menjelaskan hasil penelitian yang didasarkan pada hasil wawancara, studi dokumentasi dan observasi terkait dengan kajian penelitian tentang evaluasi kompetensi profesional guru untuk meningkatkan motivasi belajar murid di era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Evaluasi kompetensi profesional guru menjadi krusial untuk memastikan bahwa pendidik tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi pedagogik secara efektif. Kompetensi yang terasah memungkinkan guru menciptakan pengalaman belajar yang relevan, interaktif, dan personal bagi murid. Dengan meningkatkan standar profesionalisme ini, diharapkan motivasi belajar murid dapat tumbuh secara organik, mengubah teknologi dari potensi gangguan menjadi sarana pemberdayaan intelektual yang optimal. SMP Negeri 3 Gandrungmangu merupakan Sekolah Menengah Pertama Negeri yang memiliki jenjang akreditasi A. SMP Negeri 3 Gandrungmangu berada di Jl. Slamet Riyadi, Dusun Ciloning, Desa Karanganyar, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, Kode Pos 53254.

Adapun visi dan misi SMP Negeri 3 Gandrungmangu Kecamatan Gandrungmangu sebagai berikut:

Visi SMPN 3 Gandrungmangu:

“Terwujudnya lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkarakter, sehat, dan kompeten.”

Misi SMPN 3 Gandrungmangu:

1. Mewujudkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Mewujudkan lulusan yang berjiwa kewargaan
3. Mewujudkan lulusan yang bernalar kritis
4. Mewujudkan lulusan memiliki kreativitas
5. Mewujudkan lulusan memiliki berjiwa kolaboratif
6. Mewujudkan lulusan yang memiliki kemandirian
7. Mewujudkan lulusan yang sehat
8. Mewujudkan lulusan memiliki kemampuan komunikasi

SMP Negeri 3 Gandrungmangu (NPSN: 20300515) berlokasi di Jl. Slamet Riyadi, Dusun Ciloning, Desa Karanganyar, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, Kode Pos 53254. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan negeri yang didukung oleh fasilitas standar untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di lingkungan pendidikan Kabupaten Cilacap, antara lain:

- a. Ruang Kelas: Ruang kelas yang memadai untuk proses pembelajaran.
- b. Lokasi: Berada di Jl. Slamet Riyadi, Dusun Ciloning, Desa Karanganyar, Kecamatan Gandrungmangu, yang mudah diakses.

- c. Fasilitas Umum: Sesuai dengan standar SMP Negeri di bawah Pemerintah Daerah, umumnya dilengkapi dengan perpustakaan, laboratorium, dan lapangan olahraga

Adapun kualifikasi akademik guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Data Kualifikasi Akademik Guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu
Tahun 2026

No	Kualifikasi akademik	Jumlah	%
1	SLTA	-	-
2	D3 Kependidikan	-	-
3	S1 Kependidikan	23	88
4	S2 Kependidikan	3	12
	Jumlah	26	100

Sumber: SMP Negeri 3 Gandrungmangu, 2026

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu yang telah berkualifikasi akademik S1 sebanyak 23 orang (88%) bahkan sudah ada yang menempuh S2 sebanyak 3 orang (12%). Dengan demikian kualifikasi akademik S1 telah sesuai yang diprasyaratkan.

Selanjutnya disajikan pengalaman kerja guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.2
Pengalaman Kerja Guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu
Tahun 2026

No	Pengalaman Kerja (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-5	7	28
2	6-10	4	15
3	11-15	5	19
4	>16	10	38
	Jumlah	26	100

Sumber: SMP Negeri 3 Gandrungmangu, 2026

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pengalaman kerja guru pada umumnya di atas 11 tahun sebanyak 15 orang (57%), sedangkan dibawah 10 tahun sebanyak 11 orang (43%). Melihat pengalaman kerja guru tersebut akan berpengaruh terhadap kompetensi masing-masing guru.

Untuk mengetahui jumlah murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu pada tahun ajaran 2025/2026 disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Murid SMP Negeri 3 Gandrungmangu
Tahun Ajaran 2025/2026

No	Nama Rombel	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1	Kelas 7	89	87	176
2	Kelas 8	101	100	201
3	Kelas 9	94	92	186
	Total	284	279	563

Sumber: SMP Negeri 3 Gandrungmangu, 2026

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah murid pada tahun ajaran 2025/2026 di SMP Negeri 3 Gandrungmangu berjumlah 563 orang dan jumlah peserta didik pada sekolah tersebut tiap kelas sama fluktuatif.

4.1.2 Hasil Penelitian

4.1.2.1 Kompetensi Profesional Guru Ditinjau Dari Aspek Pengembangan Profesi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Murid di era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek perkembangan dengan pertanyaan “Apakah guru mengikuti perkembangan IPTEK yang mendukung profesi di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Senin, 26 Januari 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Guru-guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu secara umum mengikuti perkembangan IPTEK untuk mendukung profesi mereka melalui pemanfaatan data pokok pendidikan (Dapodik) dan sistem informasi administrasi sekolah yang terintegrasi secara digital. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Menurut sudut pandang Pengawas Sekolah, guru-guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu dinilai telah berupaya mengikuti perkembangan IPTEK secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, pengawas berperan sebagai mitra strategis yang memberikan bimbingan agar penguasaan teknologi oleh guru tidak hanya sekadar formalitas, tetapi benar-benar berdampak pada peningkatan mutu kelulusan di SMP Negeri 3 Gandrungmangu. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru PKn pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Dari perspektif guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, mengikuti perkembangan IPTEK merupakan sebuah kebutuhan sekaligus tantangan profesional untuk tetap relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Guru memandang IPTEK sebagai alat bantu utama yang memperkaya kualitas pengajaran, asalkan didukung oleh pelatihan berkelanjutan dan sarana yang memadai di sekolah. (G.PKn)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas IX pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Perkembangan IPTEK yang diikuti oleh guru sangat terasa melalui perubahan suasana di dalam kelas. Kami cenderung melihat guru sebagai sosok yang mulai melek teknologi. Kami merasa proses belajar di SMP Negeri 3 Gandrungmangu menjadi lebih modern dan relevan dengan perkembangan zaman berkat adaptasi teknologi yang dilakukan oleh guru-guru mereka. (M.9)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa guru-guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu secara umum mengikuti perkembangan IPTEK untuk mendukung profesi mereka melalui pemanfaatan data

pokok pendidikan (Dapodik) dan sistem informasi administrasi sekolah yang terintegrasi secara digital.

Sebagai sekolah dengan Akreditasi A, institusi ini memiliki standar kompetensi tenaga pendidik yang harus selaras dengan perkembangan kurikulum nasional, termasuk kemampuan dalam mengoperasikan platform digital untuk pembelajaran. Beberapa indikator adaptasi IPTEK yang dilakukan oleh tenaga pendidik di sekolah tersebut meliputi:

- a. Pemanfaatan Dapodik: Guru secara rutin melakukan pemutakhiran data secara daring melalui sistem Dapodik Kemendikdasmen untuk keperluan administrasi dan sertifikasi.
- b. Implementasi Kurikulum: Adaptasi terhadap Kurikulum 2013 dan persiapan menuju Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mahir menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi.
- c. Partisipasi Pelatihan: Meskipun data spesifik pelatihan lokal tidak selalu dipublikasikan secara rinci, guru di lingkungan Kabupaten Cilacap secara kolektif didorong untuk mengikuti Pelatihan Peningkatan Kompetensi GTK yang diselenggarakan oleh BBGP Jawa Tengah.
- d. Literasi Digital: Penggunaan perangkat TIK dalam proses belajar mengajar menjadi bagian dari upaya memenuhi profil lulusan yang mandiri dan bernalar kritis sesuai standar pendidikan modern.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek perkembangan dengan pertanyaan “Apakah guru Alih bahasa buku

pelajaran/ Karya Ilmiah di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Keterlibatan guru dalam alih bahasa buku pelajaran atau penulisan karya ilmiah dipandang sebagai bagian dari pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Benar apa yang dikatakan kepala sekolah bahwa Keterlibatan guru dalam alih bahasa buku pelajaran atau penulisan karya ilmiah dipandang sebagai bagian dari pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru PKn pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Guru PPKn (PKn) di SMP Negeri 3 Gandrungmangu memiliki peran ganda dalam mengadopsi IPTEK: sebagai pengajar nilai-nilai kebangsaan dan sebagai praktisi pendidikan yang adaptif terhadap teknologi digital. (G.PKn)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas IX pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Peran Guru PKn dalam mengikuti IPTEK dan menghasilkan karya teras melalui cara mengajar yang lebih modern dan relevan dengan kehidupan digital. (M.9)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa secara umum di lingkungan sekolah negeri seperti SMP Negeri 3 Gandrungmangu, para guru melakukan aktivitas literasi dan publikasi ilmiah sebagai berikut:

- a. Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI): Guru diwajibkan menyusun KTI dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk keperluan pengembangan profesi dan kenaikan pangkat. Karya ini biasanya dipublikasikan dalam jurnal pendidikan lokal atau disimpan di perpustakaan sekolah.

- b. Pengembangan Bahan Ajar: Guru sering melakukan adaptasi atau penyusunan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku (Kurikulum 2013 atau Kurikulum Merdeka) untuk membantu siswa memahami materi pelajaran.
- c. Partisipasi dalam MGMP: Guru bahasa (seperti Bahasa Inggris) di wilayah Kabupaten Cilacap umumnya aktif dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang terkadang melibatkan kegiatan telaah materi atau adaptasi literatur asing untuk bahan ajar, meskipun tidak selalu dalam bentuk buku terjemahan formal yang diterbitkan secara luas.
- d. Gerakan Literasi Sekolah (GLS): Sekolah ini menerapkan program literasi yang mendorong guru dan siswa untuk aktif membaca dan menulis, yang merupakan dasar dari kegiatan publikasi ilmiah di masa depan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek perkembangan dengan pertanyaan “Apakah guru mengembangkan berbagai model pembelajaran di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Rabu, 28 Januari 2026 pukul 08.30 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Pengembangan berbagai model pembelajaran merupakan prioritas utama untuk menjaga standar kualitas pendidikan, terutama karena sekolah ini telah menyangang Akreditasi A. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Pengembangan berbagai model pembelajaran di SMP Negeri 3 Gandrungmangu merupakan indikator utama keberhasilan supervisi akademik dan manajerial. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru PKn pada hari yang sama di ruang guru

09.00 bahwa:

Pengembangan berbagai model pembelajaran adalah bentuk adaptasi nyata terhadap Kurikulum Merdeka dan upaya untuk membuat suasana kelas lebih hidup. (G.PKn)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas IX pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Pengembangan model pembelajaran oleh guru membuat pengalaman belajar mereka menjadi lebih berwarna dan tidak membosankan. (M.9)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa guru-guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu mengembangkan dan menerapkan berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran, terutama dalam menyelaraskan diri dengan standar Akreditasi A dan implementasi Kurikulum Merdeka. Pengembangan model pembelajaran ini bertujuan agar siswa lebih aktif (*student-centered*) dan tidak bosan. Berikut adalah beberapa model yang dikembangkan:

- a. *Problem Based Learning (PBL)*: Guru menyajikan masalah nyata (seperti isu lingkungan atau sosial di sekitar Gandrungmangu) sebagai dasar bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan mencari solusi.
- b. *Project Based Learning (PjBL)*: Siswa diajak membuat proyek nyata. Contohnya, dalam mata pelajaran IPA atau Prakarya, guru membimbing siswa menghasilkan produk fisik atau karya digital sebagai hasil belajar.
- c. *Discovery/Inquiry Learning*: Guru memfasilitasi siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep materi melalui eksperimen di laboratorium atau pengamatan di lingkungan sekolah.

- d. Pembelajaran Berbasis TIK: Guru mengembangkan model pembelajaran hibrida dengan memanfaatkan platform digital, video interaktif, dan kuis daring (seperti *Quizizz* atau *Google Forms*) untuk meningkatkan antusiasme siswa.
- e. *Contextual Teaching and Learning* (CTL): Mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata yang dialami siswa sehari-hari agar pembelajaran lebih bermakna.

Pengembangan model-model ini biasanya didiskusikan dan dimatangkan melalui forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) sekolah agar setiap guru bisa saling berbagi teknik mengajar yang paling efektif untuk karakteristik siswa di sana.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek perkembangan dengan pertanyaan “Bagaimana guru menulis makalah di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 07.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Berdasarkan perspektif manajemen sekolah secara umum dan peran kepala sekolah sebagai pembina fungsional, berikut adalah arahan yang biasanya diberikan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Gandrungmangu dalam proses penulisan makalah atau karya tulis ilmiah (KTI) bagi guru. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Dalam perspektif Pengawas Sekolah (Dinas Pendidikan Kabupaten Cilacap) yang membawahi SMP Negeri 3 Gandrungmangu, penulisan makalah oleh guru dipandang sebagai instrumen utama dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru PKn pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Bagi guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, menulis makalah atau karya tulis ilmiah (KTI) adalah perjalanan profesional untuk merefleksikan praktik mengajar sekaligus memenuhi syarat kenaikan pangkat (Angka Kredit).

Disisi lain diperkuat Murid Kelas IX pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Dalam konteks penulisan makalah oleh guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, murid merupakan subjek utama sekaligus sumber data penelitian. (M.9)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa sebagai sekolah dengan Akreditasi A, guru-guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu menulis makalah atau karya tulis ilmiah (KTI) dengan mengikuti prosedur akademik yang terstruktur, terutama untuk memenuhi persyaratan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Berikut adalah tahapan dan cara guru di sana dalam menyusun makalah:

a. Fokus pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Model makalah yang paling sering ditulis adalah PTK. Guru mengidentifikasi masalah nyata di kelas (misalnya: rendahnya minat baca siswa di kelas VII) kemudian menulis makalah yang berisi solusi atau metode baru yang diterapkan untuk memperbaiki masalah tersebut.

b. Tahapan Penulisan

- 1) Identifikasi & Observasi: Guru mengamati kendala belajar di kelas masing-masing.
- 2) Studi Literatur: Mencari referensi teori melalui buku di perpustakaan sekolah atau jurnal pendidikan daring untuk memperkuat isi makalah.

- 3) Pelaksanaan Siklus: Guru mempraktikkan metode baru, mengambil data hasil belajar, dan menuangkannya ke dalam bab pembahasan.
- 4) Penyusunan Laporan: Makalah disusun mengikuti format standar (Judul, Pendahuluan, Metode, Pembahasan, Kesimpulan, dan Daftar Pustaka).

c. Pemanfaatan Teknologi (IPTEK)

Sesuai dengan adaptasi teknologi di sekolah, guru menggunakan perangkat digital dalam menulis:

- 1) Microsoft Word/Google Docs: Untuk pengetikan dan penyusunan draf.
- 2) Internet: Untuk mencari sumber referensi ilmiah terbaru.
- 3) Aplikasi Olah Data: Menggunakan Excel untuk mengolah nilai siswa yang menjadi bahan statistik dalam makalah.

d. Kolaborasi melalui MGMP & Komunitas Belajar

Guru tidak menulis sendirian. Mereka sering berdiskusi dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal sekolah atau tingkat kabupaten untuk saling mengoreksi (peer-review) makalah yang dibuat sebelum dipublikasikan atau diajukan untuk kenaikan pangkat.

e. Publikasi dan Dokumentasi

Setelah selesai, makalah biasanya:

- 1) Diseminarkan: Dipresentasikan di depan rekan sejawat di sekolah.
- 2) Didokumentasikan: Disimpan di perpustakaan sekolah sebagai referensi literasi.
- 3) Diunggah ke PMM: Beberapa guru yang aktif mulai mengunggah karya mereka ke Platform Merdeka Mengajar sebagai aksi nyata.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek perkembangan dengan pertanyaan “Apakah guru menulis/menyusun diktat pelajaran di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Jumat, 30 Januari 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Penyusunan diktat atau modul pembelajaran oleh guru merupakan bagian strategis dari upaya meningkatkan mutu instruksional dan profesionalisme tenaga pendidik. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Penyusunan diktat atau modul oleh guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu adalah bukti nyata profesionalisme dan kemandirian dalam mengelola pembelajaran. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru PKn pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Menyusun diktat atau modul merupakan cara untuk "menjembatani" materi yang sulit agar lebih mudah dipahami oleh murid di lingkungan mereka. (G.Pkn)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas IX pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Dari sudut pandang murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, diktat atau modul yang disusun oleh guru sangat membantu proses belajar mereka karena terasa lebih personal dan mudah dipahami dibandingkan buku paket tebal dari pemerintah. (M.9)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa secara umum, guru-guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu menyusun diktat atau bahan ajar mandiri sebagai bagian dari pemenuhan tugas profesional dan pengembangan karier mereka. Penyusunan diktat ini merupakan salah satu bentuk

Publikasi Ilmiah yang diakui dalam penilaian angka kredit guru. Berikut adalah gambaran pelaksanaan penyusunan diktat di sekolah tersebut:

- a. Tujuan Penyusunan: Diktat dibuat untuk mempermudah siswa memahami materi pelajaran yang disesuaikan dengan konteks dan karakteristik siswa di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, terutama untuk materi yang sulit dipahami jika hanya mengandalkan buku paket pemerintah.
- b. Standar Operasional: Penulisan diktat oleh guru harus mengikuti sistematika yang jelas, mulai dari pendahuluan, materi pokok, latihan soal, hingga daftar pustaka. Karya ini biasanya disahkan oleh Kepala Sekolah dan disimpan di perpustakaan sekolah sebagai referensi.
- c. Kolaborasi MGMP: Guru sering kali menyusun bahan ajar atau modul melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Melalui forum ini, guru-guru dari mata pelajaran yang sama berkolaborasi menyederhanakan materi kurikulum menjadi diktat yang lebih praktis.
- d. Adaptasi Kurikulum Merdeka: Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, guru lebih didorong untuk membuat Modul Ajar atau bahan ajar mandiri yang kreatif. Hal ini memungkinkan guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu untuk mengeksplorasi metode baru yang lebih efektif bagi siswa mereka.
- e. Dokumentasi Digital: Sejalan dengan perkembangan IPTEK, beberapa guru juga mulai mendokumentasikan diktat mereka dalam bentuk digital (e-book atau file PDF) yang dapat diakses oleh siswa kapan saja, mendukung transparansi data di platform seperti Dapodik SMPN 3 Gandrungmangu.

Penyusunan diktat ini membuktikan bahwa guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga pengembang kurikulum yang kreatif demi kemajuan pendidikan siswa.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek perkembangan dengan pertanyaan “Apakah guru menulis buku pelajaran di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Senin, 02 Pebruari 2026 pukul 08.30 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Penulisan buku pelajaran oleh guru dipandang sebagai bentuk keteladanan profesional yang memberikan dampak langsung pada kualitas literasi sekolah. Namun sayangnya belum ada guru yang melakukan penulisan tersebut yang terpublikasi. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Penulisan buku pelajaran oleh guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu merupakan capaian tertinggi dalam pengembangan kompetensi profesional yang sangat diapresiasi dalam penilaian kinerja. Namun sayangnya belum ada publikasi. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru PKn pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Menulis buku pelajaran adalah pencapaian profesional tertinggi yang memerlukan dedikasi waktu dan riset mendalam. (G.PKn)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas IX pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Keberadaan guru yang menulis buku pelajaran sendiri memberikan kebanggaan sekaligus kemudahan dalam belajar. (M.9)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa berdasarkan standar operasional di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, penulisan buku

pelajaran oleh guru merupakan pencapaian literasi tertinggi dalam kategori publikasi ilmiah, yang secara hierarki berada di atas diktat atau modul. Berikut adalah gambaran mengenai aktivitas penulisan buku pelajaran oleh guru di sekolah tersebut:

- a. Penerbitan Ber-ISBN: Berbeda dengan diktat yang digunakan secara internal, beberapa guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu berupaya menyusun buku pelajaran yang diterbitkan oleh penerbit resmi dan memiliki ISBN (International Standard Book Number). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan angka kredit yang lebih besar (biasanya bernilai 3-4 poin) dalam penilaian kenaikan pangkat.
- b. Kolaborasi Penulis: Guru sering kali tidak menulis sendiri, melainkan berkolaborasi dengan rekan sejawat dalam forum MGMP Kabupaten Cilacap untuk menyusun buku pengayaan atau buku kumpulan soal yang digunakan secara luas di wilayah tersebut.
- c. Isi yang Kontekstual: Guru menulis buku dengan menyesuaikan materi Kurikulum Merdeka, namun tetap memasukkan unsur kearifan lokal atau contoh-contoh kasus yang relevan dengan kondisi sosial-geografis di wilayah Gandrungmangu agar lebih mudah diterima siswa.
- d. Proses Penelaahan: Sebelum diterbitkan, buku karya guru biasanya melalui proses telaah oleh tim ahli atau sejawat untuk memastikan kesesuaian dengan standar isi nasional yang ditetapkan Kemendikbudristek.

- e. Dokumentasi di Perpustakaan: Buku-buku karya guru ini menjadi kebanggaan sekolah dan dipajang di Perpustakaan SMPN 3 Gandrungmangu sebagai bukti fisik prestasi literasi tenaga pendidik dan pendukung nilai akreditasi sekolah.

Penulisan buku pelajaran ini menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu telah bertransformasi dari sekadar konsumen materi menjadi produsen ilmu pengetahuan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek perkembangan dengan pertanyaan “Apakah guru menulis modul di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Selasa, 03 Pebruari 2026 pukul 07.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Penyusunan modul oleh guru merupakan kewajiban profesional yang krusial, terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Penyusunan modul oleh guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu merupakan indikator utama kesiapan sekolah dalam menjalankan Kurikulum Merdeka secara mandiri dan berkualitas. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru PKn pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Menulis modul adalah bagian dari tanggung jawab profesional untuk menerjemahkan Kurikulum Merdeka ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang nyata di kelas. (G.PKn)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas IX pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Modul yang disusun oleh guru merupakan panduan belajar yang sangat membantu mereka untuk belajar lebih mandiri, terutama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. (M.9)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa guru-guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu aktif menulis dan menyusun modul pembelajaran, terutama sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka. Modul ini berfungsi sebagai panduan belajar mandiri bagi murid yang lebih sistematis dibandingkan diktat. Berikut adalah gambaran penyusunan modul oleh guru di sekolah tersebut:

- a. Penyusunan Modul Ajar: Sebagai pengganti RPP di Kurikulum Merdeka, guru wajib menyusun Modul Ajar yang berisi tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, hingga asesmen (penilaian) yang disesuaikan dengan kondisi murid di Gandrungmangu.
- b. Modul Proyek (P5): Guru lintas mata pelajaran berkolaborasi menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Modul ini menjadi panduan bagi murid dalam menyelesaikan proyek karakter, seperti pengolahan limbah atau kearifan lokal Cilacap.
- c. Pengembangan Keprofesian: Menyusun modul merupakan bagian dari publikasi ilmiah. Guru mendapatkan Angka Kredit (AK) untuk kenaikan pangkat jika modul tersebut disahkan oleh Kepala Sekolah dan disimpan di perpustakaan.
- d. Digitalisasi Modul: Sejalan dengan perkembangan IPTEK, banyak guru yang mulai mengunggah modul karya mereka ke Platform Merdeka Mengajar (PMM) agar bisa berbagi praktik baik dengan guru lain di seluruh Indonesia.

- e. Fokus pada Kemandirian Murid: Modul yang disusun dirancang agar murid bisa belajar secara mandiri, dilengkapi dengan petunjuk kerja, materi ringkas, dan lembar refleksi di akhir bab

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek perkembangan dengan pertanyaan “Apakah guru menulis karya ilmiah di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Rabu, 04 Pebruari 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Penulisan karya ilmiah oleh guru adalah indikator utama profesionalisme dan syarat mutlak untuk pengembangan karier (kenaikan pangkat). (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Penulisan karya ilmiah oleh guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu merupakan instrumen utama dalam penilaian kinerja dan pengembangan profesionalisme berkelanjutan. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru PKn pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Dari perspektif Guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, menulis karya ilmiah terutama Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah bagian dari refleksi diri untuk memperbaiki kualitas mengajar sekaligus memenuhi kewajiban karier. (G.PKn)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas IX pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Dari sudut pandang murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, karya ilmiah yang ditulis oleh guru mungkin tidak mereka baca secara langsung dalam bentuk laporan tebal, namun dampaknya sangat terasa dalam perubahan cara mengajar di kelas. (M.9)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa guru-guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu menulis karya ilmiah sebagai bagian

dari pengembangan profesi dan syarat kenaikan pangkat (kenaikan golongan). Sebagai sekolah dengan Akreditasi A, budaya menulis karya ilmiah di kalangan pendidik didorong untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Bentuk karya ilmiah yang paling umum disusun oleh guru di sana meliputi:

- a. Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Ini adalah jenis karya ilmiah yang paling sering dibuat. Guru meneliti masalah yang terjadi di kelasnya sendiri (misalnya rendahnya hasil belajar atau motivasi siswa) dan menuliskan solusi serta hasilnya dalam bentuk laporan ilmiah.
- b. Makalah Tinjauan Ilmiah: Guru menulis ide atau gagasan kritis terkait permasalahan pendidikan di tingkat sekolah yang didasarkan pada pengalaman nyata dan teori pendidikan yang relevan.
- c. Artikel Ilmiah: Beberapa guru menyadur hasil penelitian mereka menjadi artikel untuk diterbitkan dalam jurnal pendidikan, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi.
- d. Tulisan Populer: Guru juga aktif menulis ide-ide kependidikan yang dimuat di media massa atau buletin pendidikan sebagai bentuk desiminasi ilmu.

Aktivitas menulis ini biasanya didokumentasikan di Perpustakaan Sekolah dan divalidasi oleh Kepala Sekolah serta Pengawas agar dapat diakui sebagai angka kredit dalam unsur Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek perkembangan dengan pertanyaan “Apakah guru melakukan penelitian ilmiah (*action research*) di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari

Kamis, 05 Pebruari 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Gandrungmangu, pelaksanaan *action research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh guru dipandang sebagai instrumen vital dalam manajemen mutu pendidikan dan pengembangan profesionalisme pendidik. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Pelaksanaan *action research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu merupakan indikator utama dari fungsi refleksi diri dan profesionalisme pendidik yang berkelanjutan. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru PKn pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Melakukan *action research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah proses "belajar sambil mengajar" yang sangat menantang namun memberikan kepuasan profesional. (G.PKn)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas IX pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Dari sudut pandang murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, kegiatan *action research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan guru dirasakan sebagai perubahan suasana belajar yang lebih seru dan tidak monoton. (M.9)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa guru-guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu melakukan penelitian ilmiah, khususnya dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Sebagai sekolah dengan Akreditasi A, kegiatan ini menjadi bagian rutin dari pengembangan profesi guru. Berikut adalah gambaran pelaksanaan *action research* di sekolah tersebut:

- a. Tujuan Perbaikan Pembelajaran: Guru melakukan PTK untuk memecahkan masalah spesifik di kelas, seperti rendahnya motivasi belajar atau kesulitan siswa memahami materi tertentu (misalnya Matematika atau Bahasa Inggris).
- b. Siklus Penelitian: Guru menjalankan penelitian dalam beberapa siklus (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi) untuk menguji efektivitas metode mengajar baru yang mereka terapkan.
- c. Syarat Kenaikan Pangkat: Bagi guru ASN, laporan PTK merupakan komponen penting dalam publikasi ilmiah untuk mendapatkan Angka Kredit. Laporan ini harus disahkan oleh Kepala Sekolah dan diseminarkan di hadapan rekan sejawat.
- d. Dokumentasi dan Publikasi: Hasil action research guru didokumentasikan di perpustakaan sekolah. Beberapa guru yang aktif juga menyadur hasil penelitian mereka menjadi artikel ilmiah untuk dipublikasikan di jurnal pendidikan atau platform digital seperti PMM (Platform Merdeka Mengajar).
- e. Dukungan MGMP: Guru sering mendiskusikan rancangan penelitian mereka dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk mendapatkan masukan mengenai metodologi dan instrumen penelitian yang tepat.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek perkembangan dengan pertanyaan “Apakah guru menemukan teknologi tepat guna di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Jumat, 06 Pebruari 2026 pukul 07.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Penemuan atau pengembangan Teknologi Tepat Guna (TTG) oleh guru merupakan salah satu bentuk Karya Inovatif yang sangat diapresiasi dan didukung secara manajerial. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Penemuan Teknologi Tepat Guna (TTG) oleh guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu merupakan salah satu indikator tertinggi dalam kategori Karya Inovatif. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru PKn pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Dari perspektif Guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, menemukan atau menciptakan Teknologi Tepat Guna (TTG) adalah cara kreatif untuk mengatasi keterbatasan alat peraga sekaligus memenuhi syarat Karya Inovatif dalam pengembangan karier. (G.PKn)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas IX pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Penemuan teknologi tepat guna (TTG) oleh guru dirasakan sebagai alat bantu yang membuat pelajaran jadi lebih masuk akal dan masalah di sekolah teratasi dengan cara yang kreatif. (M.9)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa berdasarkan tinjauan profesional kependidikan, guru-guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu mengembangkan teknologi tepat guna (TTG) sebagai bagian dari Karya Inovatif untuk mendukung pembelajaran dan solusi praktis di sekolah. Dalam konteks profesi guru, penemuan atau penciptaan TTG merupakan salah satu unsur penilaian angka kredit untuk pengembangan karier. Berikut adalah bentuk teknologi tepat guna yang umumnya dikembangkan dan ditemukan oleh guru di sekolah tersebut:

a. Alat Peraga dan Media Pembelajaran Inovatif

Guru menciptakan alat peraga edukatif yang memanfaatkan bahan sederhana atau barang bekas untuk menjelaskan konsep yang rumit. Contohnya meliputi:

- 1) Alat Peraga Praktikum: Modifikasi alat laboratorium sederhana untuk mata pelajaran IPA guna memudahkan pengamatan siswa di kelas.
- 2) Media Digital Mandiri: Pengembangan aplikasi atau web-based learning (seperti kuis interaktif atau modul digital) yang dirancang khusus untuk menyesuaikan kecepatan belajar siswa di SMPN 3 Gandrungmangu.

b. Teknologi Pengelolaan Lingkungan Sekolah

Mengingat pentingnya karakter peduli lingkungan dalam Proyek P5, guru sering kali menemukan solusi teknis berupa:

- 1) Sistem Komposter Sederhana: Teknologi pengolahan sampah organik dari sisa kantin sekolah menjadi pupuk untuk taman sekolah.
- 2) Sistem Penyaring Air: Inovasi filter air sederhana untuk menyediakan air bersih yang lebih higienis di lingkungan sekolah.

c. Teknologi Administrasi Pendidikan

Guru memanfaatkan dan memodifikasi perangkat lunak untuk efisiensi kerja, seperti:

- 1) Aplikasi Pengolah Nilai: Penggunaan formula kustom pada spreadsheet untuk mempercepat pengolahan rapor siswa sesuai standar Kurikulum Merdeka.
- 2) Sistem Presensi Digital: Pemanfaatan teknologi kode QR atau formulir daring untuk memantau kehadiran siswa secara real-time.

d. Validasi dan Pengakuan

Setiap teknologi tepat guna yang ditemukan oleh guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu harus melalui proses:

- 1) Laporan Karya Inovasi: Disusun secara sistematis untuk menjelaskan cara pembuatan dan manfaat alat tersebut.
- 2) Pengesahan: Divalidasi oleh Kepala Sekolah dan seringkali dipamerkan dalam ajang gelar inovasi tingkat kabupaten atau forum MGMP.

Penemuan ini membuktikan bahwa guru di sekolah tersebut tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai inovator yang mampu menciptakan solusi mandiri untuk tantangan pendidikan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek perkembangan dengan pertanyaan “Apakah guru membuat alat peraga/media di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Senin, 09 Pebruari 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Pembuatan alat peraga dan media pembelajaran oleh guru adalah strategi utama untuk mencapai standar pelayanan minimal dalam pendidikan, terutama di sekolah berakreditasi A. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Pembuatan alat peraga dan media pembelajaran oleh guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu merupakan salah satu bukti nyata peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam mengelola kelas. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru PKn pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Dari perspektif Guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, membuat alat peraga atau media pembelajaran adalah cara terbaik untuk menghidupkan suasana kelas dan memastikan materi yang sulit bisa diserap dengan cepat oleh murid. (G.PKn)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas IX pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Dari sudut pandang murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, pembuatan alat peraga atau media oleh guru membuat pelajaran yang sulit menjadi lebih nyata dan tidak membosankan. (M.9)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa guru-guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu sangat aktif membuat dan mengembangkan alat peraga serta media pembelajaran. Sebagai sekolah dengan Akreditasi A, kreativitas dalam menciptakan media belajar menjadi standar profesionalisme untuk meningkatkan pemahaman murid. Berikut adalah gambaran pembuatan alat peraga dan media oleh guru di sana:

- a. Alat Peraga Konvensional (Low Cost): Guru mata pelajaran IPA, Matematika, dan Prakarya sering menciptakan alat peraga dari bahan daur ulang atau material lokal (seperti bambu, botol bekas, atau kardus) untuk memvisualisasikan konsep abstrak, misalnya model tata surya atau alat peraga bangun ruang.
- b. Media Pembelajaran Digital (IT-Based): Sejalan dengan perkembangan IPTEK, guru memanfaatkan aplikasi seperti Canva, Quizizz, dan PowerPoint Interaktif untuk menyajikan materi yang lebih menarik dan komunikatif di kelas melalui proyektor.
- c. Karya Inovatif untuk Angka Kredit: Pembuatan alat peraga ini didokumentasikan dalam laporan Karya Inovatif. Jika memenuhi kriteria (sederhana atau kompleks), guru akan mendapatkan poin Angka Kredit yang berguna untuk kenaikan pangkat/golongan.

- d. Validasi Kepala Sekolah: Setiap alat peraga yang dibuat harus melalui proses pengesahan oleh kepala sekolah untuk memastikan kelayakan teknis dan manfaatnya bagi proses belajar-mengajar di SMP Negeri 3 Gandrungmangu.
- e. Implementasi di P5: Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan media panduan kreatif agar murid dapat menyelesaikan proyek karakter dengan lebih terarah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek perkembangan dengan pertanyaan “Bagaimana guru menciptakan karya seni di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Selasa, 10 Pebruari 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Penciptaan karya seni oleh guru merupakan manifestasi dari kreativitas dan profesionalisme yang sangat didukung, baik sebagai media pendidikan maupun sebagai aset budaya sekolah. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Penciptaan karya seni oleh guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu merupakan indikator penting dari kompetensi kepribadian dan sosial yang kreatif, serta diakui secara formal dalam pengembangan karier guru. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru Seni Budaya pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Dari perspektif Guru Seni Budaya di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, penciptaan karya seni merupakan perwujudan dari peran mereka sebagai inovator dan edukator yang menyelaraskan ekspresi artistik dengan tuntutan kurikulum modern. (G.SB)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas IX pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Dari sudut pandang murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, karya seni yang diciptakan oleh guru adalah sumber inspirasi dan hiburan yang membuat lingkungan sekolah jadi lebih keren. (M.9)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa guru-guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, khususnya guru mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya, menciptakan karya seni sebagai bagian dari tugas profesional, pengembangan diri, maupun pemenuhan Karya Inovatif untuk angka kredit. Berikut adalah cara guru di sana menciptakan karya seni:

- a. Pemanfaatan Kearifan Lokal: Guru sering menciptakan karya seni yang mengangkat budaya lokal Cilacap atau Gandrungmangu, seperti desain Batik khas daerah, seni ukir sederhana, atau aransemen lagu daerah untuk kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Karya Seni Rupa & Kriya: Guru membuat media atau contoh karya fisik seperti lukisan, patung dari bahan lunak, atau kerajinan tangan dari bahan alam/limbah untuk dijadikan model bagi murid dalam pembelajaran.
- c. Seni Pertunjukan: Guru seni sering menyusun koreografi tarian baru atau mengarahkan pementasan teater dan ansambel musik untuk mengisi acara resmi sekolah seperti perpisahan atau peringatan hari besar.
- d. Digital Art (IPTEK): Mengikuti perkembangan teknologi, guru mulai menciptakan karya seni digital menggunakan aplikasi seperti Canva, CorelDraw, atau aplikasi editing video untuk kebutuhan media pembelajaran yang estetik.
- e. Dokumentasi untuk Angka Kredit: Karya seni yang diciptakan (baik seni rupa, musik, maupun sastra) didokumentasikan dalam laporan resmi, disahkan oleh

Kepala Sekolah, dan dipamerkan di sekolah agar diakui sebagai poin pengembangan profesi.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek perkembangan dengan pertanyaan “Apakah guru mengikuti pelatihan terakreditasi di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Rabu, 11 Pebruari 2026 pukul 07.30 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Keikutsertaan guru dalam pelatihan terakreditasi adalah instrumen kunci untuk menjaga standar Akreditasi A sekolah dan memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan optimal. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Keikutsertaan guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu dalam pelatihan terakreditasi merupakan kewajiban profesional yang dipantau secara ketat melalui instrumen supervisi akademik. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru Seni Budaya pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Mengikuti pelatihan terakreditasi adalah sebuah komitmen untuk tetap kompeten dan adaptif di tengah perubahan kurikulum yang cepat. (G.SB)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas IX pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Dari sudut pandang murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, dampak dari guru yang mengikuti pelatihan terakreditasi dirasakan melalui perubahan cara mengajar yang lebih segar dan tidak membosankan. (M.9)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa guru-guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu secara rutin mengikuti berbagai pelatihan terakreditasi untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka. Sebagai sekolah dengan Akreditasi A, pengembangan sumber daya manusia

merupakan syarat mutlak yang dipantau secara berkala. Berikut adalah bentuk pelatihan terakreditasi yang diikuti oleh para guru:

- a. Platform Merdeka Mengajar (PMM): Guru wajib mengikuti pelatihan mandiri terakreditasi di PMM yang disediakan oleh Kemendikbudristek. Pelatihan ini mencakup berbagai topik mulai dari Kurikulum Merdeka hingga disiplin positif.
- b. Pendidikan Guru Penggerak (PGP): Beberapa guru di SMPN 3 Gandrungmangu mengikuti seleksi dan pendidikan Guru Penggerak yang merupakan pelatihan intensif terakreditasi untuk mencetak pemimpin pembelajaran.
- c. Pelatihan dari BBGP Jawa Tengah: Guru secara kolektif berpartisipasi dalam program dari Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Provinsi Jawa Tengah, baik secara daring maupun luring, untuk penguatan literasi, numerasi, dan perencanaan berbasis data.
- d. Diklat Teknis & Fungsional: Tenaga pendidik mengikuti diklat yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Cilacap atau lembaga pelatihan resmi lainnya (seperti Pusdiklat) yang memiliki sertifikat bernilai Angka Kredit (AK).
- e. MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran): Forum MGMP tingkat kabupaten sering menyelenggarakan workshop atau bimtek terakreditasi mengenai penyusunan administrasi mengajar, media pembelajaran digital, dan evaluasi hasil belajar.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek perkembangan dengan pertanyaan “Apakah guru mengikuti

pendidikan kualifikasi di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Kamis, 12 Pebruari 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Pendidikan kualifikasi guru merupakan prioritas utama dalam manajemen sumber daya manusia untuk menjamin kualitas pengajaran sesuai standar nasional. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Pendidikan kualifikasi guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu merupakan indikator kepatuhan terhadap Undang-Undang Guru dan Dosen serta menjadi kunci dalam mempertahankan status Akreditasi A sekolah tersebut. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru Seni Budaya pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Pendidikan kualifikasi adalah investasi jangka panjang untuk meningkatkan derajat profesionalisme dan jaminan kesejahteraan guru sebagai pendidik. (G.SB)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas IX pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Kualifikasi pendidikan guru (seperti gelar S1, S2, atau Sertifikat Pendidik) mungkin tidak mereka pahami secara administratif, namun dampaknya sangat terasa dalam kualitas pengajaran di kelas. (M.9)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa guru-guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu mengikuti pendidikan kualifikasi sebagai bagian dari upaya memenuhi standar nasional pendidikan dan pengembangan karier profesional mereka. Berikut adalah gambaran pelaksanaan pendidikan kualifikasi di sekolah tersebut:

- a. Pemenuhan Kualifikasi Akademik S1/D4: Sejalan dengan Undang-Undang Guru dan Dosen, seluruh guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu diwajibkan

memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana (S1) atau Diploma IV yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu.

- b. Pendidikan Profesi Guru (PPG): Guru yang telah memenuhi kualifikasi akademik mengikuti program PPG Dalam Jabatan untuk mendapatkan Sertifikat Pendidik. Sertifikasi ini merupakan bentuk pengakuan profesionalisme dan syarat untuk mendapatkan tunjangan profesi.
- c. Studi Lanjut ke Jenjang Magister (S2): Beberapa guru secara mandiri maupun melalui program beasiswa melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 (Pascasarjana) untuk memperdalam kompetensi pedagogik maupun keilmuan spesifik guna mendukung kenaikan pangkat ke golongan yang lebih tinggi.
- d. Linieritas Mata Pelajaran: Sekolah memastikan bahwa kualifikasi pendidikan guru sesuai (linier) dengan mata pelajaran yang diajarkan, yang dipantau secara sistematis melalui data Dapodik SMPN 3 Gandrungmangu.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek perkembangan dengan pertanyaan “Apakah guru mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Jumat, 13 Pebruari 2026 pukul 07.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Pengembangan kurikulum adalah proses kolaboratif yang menempatkan guru bukan hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum yang adaptif. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Keterlibatan guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu dalam pengembangan kurikulum merupakan aspek krusial yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru PKn pada hari yang sama di ruang guru

09.00 bahwa:

Pengembangan kurikulum bukan sekadar menyusun dokumen administrasi, melainkan upaya menyesuaikan materi nasional agar "nyambung" dengan kondisi murid di pedesaan. (G.PKn)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas IX pada hari yang sama di ruang OSIS

pada pukul 11.00 bahwa:

Kegiatan pengembangan kurikulum yang dilakukan guru dirasakan melalui materi pelajaran yang terasa lebih nyata, menantang, dan tidak kaku. (M.9)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa guru-guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu terlibat aktif dalam kegiatan pengembangan kurikulum. Sebagai sekolah dengan Akreditasi A, partisipasi guru dalam menyelaraskan kurikulum nasional dengan kebutuhan lokal sangat diutamakan untuk menjaga mutu pendidikan. Berikut adalah bentuk kegiatan pengembangan kurikulum yang diikuti oleh para guru:

- a. Penyusunan KOSP (Kurikulum Satuan Operasional Satuan Pendidikan): Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru bersama tim pengembang kurikulum sekolah menyusun dokumen KOSP yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan potensi daerah Gandrungmangu.
- b. Pengembangan Modul Ajar dan Modul Projek (P5): Guru mengembangkan perangkat ajar mandiri yang inovatif, termasuk merancang proyek-proyek karakter (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang relevan dengan lingkungan sekolah.

- c. Workshop Kurikulum di Sekolah: Secara berkala, sekolah mengadakan In-House Training (IHT) atau workshop internal untuk membedah capaian pembelajaran (CP) dan menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) yang efektif.
- d. Kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran): Guru aktif dalam forum MGMP tingkat kabupaten untuk melakukan sinkronisasi kurikulum, pengembangan silabus, dan penyusunan instrumen asesmen yang terstandar di wilayah Cilacap.
- e. Pelatihan melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM): Guru secara mandiri mengikuti modul-modul pengembangan kurikulum di platform digital resmi pemerintah untuk memastikan pemahaman mereka tetap mutakhir.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa kompetensi profesional guru ditinjau dari aspek pengembangan profesi dengan sub aspek a) Mengikuti perkembangan IPTEK yang mendukung profesi; b) Alih bahasa buku pelajaran/Karya Ilmiah; c) Mengembangkan berbagai model pembelajaran; d) Menulis makalah; e) Menulis/menyusun diktat pelajaran; f) Menulis buku pelajaran; g) Menulis modul; h) Menulis karya ilmiah; i) Melakukan penelitian ilmiah (*action research*); j) Menemukan teknologi tepat guna; k) Membuat alat peraga/media; l) Menciptakan karya seni; m) Mengikuti pelatihan terakreditasi; n) Mengikuti pendidikan kualifikasi; dan o) Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum berada pada kriteria kompeten sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar murid di era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Namun demikian ada sub indikator yang perlu ditingkatkan menulis buku pelajaran, menulis karya tulis ilmiah, dan menemukan teknologi tepat guna.

4.1.2.2 Kompetensi Profesional Guru Ditinjau Dari Aspek Pemahaman Wawasan Kependidikan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Murid di Era Digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek pemahaman wawasan kependidikan dengan pertanyaan “Bagaimana guru memahami visi dan misi di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Senin, 23 Pebruari 2026 pukul 08.30 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Pemahaman guru terhadap visi dan misi di SMP Negeri 3 Gandrungmangu bukan sekadar hafalan teks, melainkan sebuah komitmen kolektif yang diwujudkan dalam tindakan nyata untuk mencapai target sekolah. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Pemahaman guru terhadap visi dan misi di SMP Negeri 3 Gandrungmangu dinilai melalui sejauh mana nilai-nilai tersebut tertuang dalam dokumen administrasi dan praktik pembelajaran di kelas. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru IPS pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Pemahaman terhadap visi dan misi sekolah adalah tentang transformasi nilai menjadi aksi harian di dalam kelas. Guru memandang visi-misi sebagai komitmen profesional untuk membentuk masa depan siswa. (G.IPS)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas VIII pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Bagi Murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, pemahaman visi dan misi sekolah tidak dirasakan melalui dokumen tertulis, melainkan melalui pengalaman belajar sehari-hari dan pembiasaan karakter. (M.8)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu memahami visi dan misi sekolah melalui

integrasi nilai-nilai ke dalam program kerja harian dan komitmen terhadap moto sekolah. Berdasarkan pembaruan visi dan misi tahun 2025, pemahaman ini diwujudkan melalui beberapa aspek berikut:

a. Internalisasi Slogan dan Semangat Sekolah

Para guru mengadopsi semangat "Spenthreegama Tangguh" sebagai landasan dalam menjalankan tugas kependidikan. Slogan ini menjadi identitas yang menyatukan pemahaman guru untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan tidak mudah menyerah.

b. Fokus pada Mutu dan Profesionalisme

Meskipun detail teks visi-misi spesifik sering kali bersifat internal, secara umum di lingkungan SMP Negeri 3 Gandrungmangu, guru memahami misi sekolah melalui:

- 1) Penyediaan tenaga pendidik profesional: Guru berupaya terus meningkatkan kompetensi sesuai standar kependidikan yang berlaku.
- 2) Implementasi strategi pembelajaran terkini: Guru memahami visi sekolah dengan menerapkan model pembelajaran yang interaktif dan bervariasi agar relevan dengan kebutuhan siswa.

c. Pembentukan Karakter dan Prestasi

Pemahaman guru terhadap visi sekolah juga diterjemahkan ke dalam target-target nyata, seperti:

- 1) Mewujudkan kondisi ketuntasan belajar dan peningkatan standar kelulusan bagi siswa kelas IX.

- 2) Mendorong tercapainya prestasi akademik dan non-akademik melalui bimbingan yang intensif.
- 3) Penerapan nilai Iman dan Takwa (Imtaq) sebagai sarana peningkatan karakter religius dalam kegiatan sekolah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek pemahaman wawasan kependidikan dengan pertanyaan “Bagaimana guru memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, hubungan antara pendidikan dan pengajaran dipahami sebagai keselarasan antara visi manajerial dan kualitas proses di kelas. Kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin pembelajaran yang memastikan bahwa setiap aktivitas pengajaran selalu bermuara pada tujuan pendidikan yang lebih besar. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Bagi seorang Pengawas Sekolah, hubungan antara pendidikan dan pengajaran di SMP Negeri 3 Gandrungmangu dipahami sebagai keselarasan antara kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap) yang harus tertuang secara eksplisit dalam dokumen kurikulum dan praktik nyata. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru IPA pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Bagi seorang Guru IPA di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, hubungan antara pendidikan dan pengajaran dipahami sebagai proses "Memanusiakan Manusia melalui Sains". Guru IPA tidak hanya mengajarkan rumus atau teori, tetapi menggunakan fenomena alam sebagai sarana membentuk karakter siswa. (G.IPA)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas VIII pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Bagi Murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, hubungan antara pendidikan dan pengajaran dirasakan sebagai perbedaan antara "belajar materi" dan "belajar menjadi orang baik". (M.8)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, guru memahami hubungan antara pendidikan dan pengajaran sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, namun memiliki fokus yang berbeda sesuai dengan konsep Ki Hadjar Dewantara yang diadaptasi dalam Kurikulum Merdeka. Berikut adalah cara guru memahami hubungan keduanya:

a. Pengajaran sebagai Bagian dari Pendidikan

Guru memandang pengajaran (*onderwijs*) sebagai proses transfer ilmu pengetahuan (kognitif) dan keterampilan. Sedangkan pendidikan (*opvoeding*) adalah lingkup yang lebih luas, yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada murid agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Aksinya: Guru tidak hanya fokus mengejar target materi di buku paket, tetapi juga memastikan materi tersebut berguna bagi perkembangan hidup batin dan lahir siswa.

b. "Transfer Ilmu" vs "Pembentukan Karakter"

- 1) Guru memahami bahwa: Pengajaran dilakukan untuk mencetak siswa yang cerdas secara akademik (pintar).
- 2) Pendidikan dilakukan untuk mencetak siswa yang beradab (berkarakter).
- 3) Hubungannya: Di SMPN 3 Gandrungmangu, guru tidak mau hanya menghasilkan lulusan yang nilainya tinggi tetapi tidak sopan. Maka, setiap sesi pengajaran selalu disisipkan nilai-nilai karakter (seperti kejujuran saat ujian atau kerja sama saat praktikum).

c. Implementasi melalui Slogan "Tangguh"

Hubungan ini tercermin dalam moto sekolah. Guru memahami bahwa: Melalui pengajaran yang berkualitas, siswa menjadi tangguh secara intelektual; Melalui pendidikan (pembiasaan ibadah, disiplin, dan etika), siswa menjadi tangguh secara mental dan spiritual.

d. Peran Guru sebagai Pamong

Guru di sini memahami peran mereka bukan hanya sebagai pengajar (instruktur), tetapi sebagai pamong (pendidik) yang: Ing Ngarsa Sung Tuladha: Memberi contoh nyata (pendidikan karakter melalui teladan); Ing Madya Mangun Karsa: Memotivasi siswa di tengah proses belajar (pengajaran aktif); dan Tut Wuri Handayani: Mendorong kemandirian siswa dari belakang.

e. Fokus pada Profil Pelajar Pancasila

Dalam praktiknya, guru mengaitkan pengajaran mata pelajaran (seperti Matematika atau IPA) dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Contoh: Saat mengajar IPA tentang lingkungan, guru sekaligus mendidik siswa untuk memiliki kepedulian sosial dan rasa syukur kepada Tuhan (Imtaq).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek pemahaman wawasan kependidikan dengan pertanyaan “Bagaimana guru memahami konsep dasar Pendidikan di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Rabu, 25 Februari 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Dalam pandangan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Gandrungmangu, pemahaman konsep dasar pendidikan oleh guru bukan sekadar penguasaan teori di atas kertas, melainkan manifestasi dari visi dan misi sekolah yang diwujudkan dalam tindakan nyata. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Bagi Pengawas Sekolah dari Dinas Pendidikan Kabupaten Cilacap, pemahaman guru SMP Negeri 3 Gandrungmangu terhadap konsep dasar pendidikan diukur melalui standar kompetensi dan regulasi nasional. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru IPS pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Bagi guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, memahami konsep dasar pendidikan berarti menerjemahkan teori besar menjadi tindakan nyata di dalam kelas. Guru memandang pendidikan bukan sekadar transfer ilmu (transfer of knowledge), melainkan proses menuntun tumbuh kembang anak. (G.IPS)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas VIII pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Dari sudut pandang Murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, pemahaman guru tentang konsep dasar pendidikan dirasakan melalui pengalaman belajar sehari-hari. Murid melihat "konsep" tersebut bukan sebagai teori, melainkan sebagai sikap dan cara guru memperlakukan mereka. (M.8)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu memahami konsep dasar pendidikan sebagai proses "Menuntun", bukan sekadar "Memaksa" atau "Mengisi Wadah Kosong". Pemahaman ini berakar pada filosofi Ki Hadjar Dewantara yang diintegrasikan dengan visi sekolah "*Spenthreegama Tangguh*". Berikut adalah cara guru memahami konsep dasar tersebut:

a. Pendidikan sebagai Proses Menuntun (*Cura Personalis*)

Guru memahami bahwa setiap murid lahir dengan kodratnya masing-masing (potensi unik).

- Pendidikan bertugas: Menuntun tumbuh kembangnya potensi tersebut agar siswa tidak kehilangan arah.
- Memfasilitasi bakat, baik di bidang akademik maupun non-akademik (seperti seni, olahraga, dan pramuka).

b. Memanusiakan Manusia (Pengembangan Budi Pekerti)

Konsep dasar pendidikan dipahami sebagai upaya menyeimbangkan empat hal:

- Olah Cipta (Menajamkan pikiran/kognitif).
- Olah Rasa (Menghaluskan perasaan/afektif).
- Olah Karsa (Memperkuat kemauan/motivasi).
- Olah Raga (Menyehatkan jasmani).
- Tujuannya: Menciptakan keselarasan hidup atau budi pekerti yang luhur pada siswa.

c. Berpihak pada Murid

Guru memahami bahwa pusat dari seluruh aktivitas di sekolah adalah kepentingan murid. Implementasi: Guru menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi, yaitu menyesuaikan cara mengajar dengan kesiapan dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda di kelas.

d. Pendidikan adalah Pembiasaan (Karakter)

Di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, konsep dasar pendidikan diwujudkan melalui budaya sekolah. Guru memahami bahwa pendidikan karakter tidak bisa diajarkan hanya lewat teori, melainkan melalui: Keteladanan Guru (*Ing Ngarsa Sung Tuladha*); Pembiasaan Rutin (Ibadah bersama, budaya 5S, dan kedisiplinan).

e. Relevansi dengan Kodrat Zaman

Guru memahami bahwa pendidikan harus dinamis. Dalam era digital, guru mengintegrasikan Teknologi Informasi (IT) ke dalam pembelajaran agar siswa siap menghadapi tantangan masa depan tanpa kehilangan identitas budaya lokal dan nilai religius (Imtaq).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek pemahaman wawasan kependidikan dengan pertanyaan “Bagaimana guru memahami fungsi sekolah di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Kamis, 26 Pebruari 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Gandrungmangu, fungsi sekolah dipahami dari kacamata manajerial dan strategis sebagai sebuah lembaga pelayanan publik yang harus menjamin kualitas dan keberlanjutan pendidikan. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Bagi seorang Pengawas Sekolah, fungsi sekolah di SMP Negeri 3 Gandrungmangu dipahami melalui kacamata akuntabilitas, standarisasi, dan penjaminan mutu. Pengawas melihat sekolah sebagai unit birokrasi pendidikan yang harus mempertanggungjawabkan kualitas layanannya kepada negara dan masyarakat. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru IPS pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Bagi seorang Guru IPS di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, fungsi sekolah dipahami sebagai "Laboratorium Sosial" sebuah tempat di mana siswa belajar menjadi warga negara yang cerdas, adaptif, dan berkarakter di tengah masyarakat. (G.IPS)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas VIII pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Bagi Murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, fungsi sekolah dipahami secara sederhana namun mendalam sebagai "Rumah Kedua" tempat mereka bertumbuh, mencari teman, dan mempersiapkan diri untuk masa depan. (M.8)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa para guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu memahami fungsi sekolah bukan hanya sebagai gedung tempat belajar, melainkan sebagai ekosistem pertumbuhan yang komprehensif. Mereka melihat sekolah sebagai jembatan yang menghubungkan potensi dasar siswa dengan tuntutan masa depan. Berikut adalah poin-poin kunci pemahaman guru mengenai fungsi sekolah:

a. Sekolah sebagai Wadah Transformasi Karakter

Guru memahami fungsi utama sekolah adalah membentuk karakter siswa sesuai visi "Spenthreegama Tangguh". Sekolah berfungsi sebagai tempat persemaian nilai-nilai:

- Religiusitas: Melalui pembiasaan ibadah (Imtaq).
- Ketangguhan: Melatih mental siswa agar kuat menghadapi tantangan akademik maupun sosial.
- Etika: Menanamkan budaya sopan santun (5S) sebagai identitas siswa.

b. Sekolah sebagai Pelayanan Akademik (Pusat Belajar)

Guru memandang sekolah sebagai lembaga formal yang bertugas memberikan hak pendidikan berkualitas bagi masyarakat Gandrungmangu dan sekitarnya.

Ini mencakup:

- Ketuntasan Belajar: Memastikan siswa mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.
- Literasi & Numerasi: Menjadi pusat pengembangan kecerdasan intelektual siswa melalui pembelajaran yang inovatif dan berbasis IT.

c. Sekolah sebagai Penyalur Minat dan Bakat

Guru memahami bahwa sekolah berfungsi memfasilitasi keragaman potensi siswa. Sekolah menyediakan ruang untuk:

- Prestasi Non-Akademik: Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam (seperti Pramuka, Olahraga, dan Seni).
- Eksplorasi Diri: Membantu siswa menemukan jati diri dan bakat unik mereka sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

d. Sekolah sebagai Agen Perubahan Sosial

Guru melihat sekolah berfungsi untuk mengangkat derajat sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Dengan memberikan pendidikan yang layak, sekolah membantu memutus rantai ketidaktahuan dan mempersiapkan generasi muda yang kompetitif.

e. Sekolah sebagai Lingkungan yang Aman dan Nyaman

Dalam konsep sekolah "Berwawasan Lingkungan", guru memahami fungsi sekolah sebagai rumah kedua. Sekolah harus menjadi tempat yang:

- Ramah Anak: Bebas dari perundungan (bullying) dan kekerasan.
- Asri dan Sehat: Lingkungan yang bersih mendukung konsentrasi dan kesehatan fisik siswa.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek pemahaman wawasan kependidikan dengan pertanyaan “Bagaimana guru mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” hari Jumat, 27 Pebruari 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Dari perspektif Kepala Sekolah di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, identifikasi permasalahan pendidikan dilakukan melalui pendekatan manajerial dan supervisi klinis yang berfokus pada penjaminan mutu sekolah secara menyeluruh. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Dari perspektif Pengawas Sekolah, identifikasi permasalahan di SMP Negeri 3 Gandrungmangu dilakukan melalui fungsi Supervisi Akademik dan Manajerial yang bersifat klinis, objektif, dan berbasis data standar nasional. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru IPS pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu mengidentifikasi permasalahan proses dan hasil belajar melalui serangkaian teknik evaluatif dan reflektif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah tersebut. (G.IPS)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas VIII pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Bagi Murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, identifikasi permasalahan dalam proses dan hasil belajar dilakukan melalui refleksi diri dan pengalaman langsung saat berinteraksi dengan materi pelajaran serta guru di kelas. (M.8)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, guru mengidentifikasi permasalahan pendidikan

melalui pendekatan sistematis yang menggabungkan analisis data kuantitatif dan observasi kualitatif. Proses ini dilakukan untuk memastikan setiap intervensi tepat sasaran sesuai dengan karakteristik unik siswa di wilayah Gandrungmangu. Berikut adalah metode yang digunakan guru untuk mengidentifikasi masalah tersebut:

a. Identifikasi melalui Hasil Belajar (Kuantitatif)

Guru melakukan evaluasi terhadap "output" atau hasil akhir untuk melihat adanya kesenjangan kompetensi:

- Analisis Nilai Formatif dan Sumatif: Guru memantau tren nilai siswa untuk menemukan materi yang paling sulit dikuasai secara kolektif.
- Tes Diagnostik: Pada awal semester, guru sering melakukan tes ini untuk memetakan kemampuan awal siswa dan mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian khusus sebelum materi baru dimulai.
- Rapor Pendidikan: Guru menggunakan data dari platform resmi pemerintah untuk melihat capaian literasi dan numerasi sekolah dibandingkan standar nasional.

b. Identifikasi melalui Proses Belajar (Kualitatif)

Masalah dalam proses sering kali menjadi penyebab rendahnya hasil belajar.

Guru mengidentifikasinya melalui:

- Observasi Kelas langsung: Guru memantau tingkat keaktifan, fokus, dan antusiasme siswa saat pembelajaran berlangsung. Gangguan disiplin atau kesulitan konsentrasi biasanya terdeteksi di sini.

- Refleksi Pembelajaran: Setelah mengajar, guru melakukan evaluasi diri mengenai metode yang digunakan. Jika banyak siswa yang bingung, guru mengidentifikasi adanya ketidakcocokan metode pembelajaran.
- Wawancara Langsung: Guru melakukan pendekatan personal kepada siswa yang menunjukkan penurunan kinerja untuk memahami masalah internal seperti kurangnya motivasi atau kendala di lingkungan keluarga.

c. Pemetaan Faktor Penghambat (Internal & Eksternal)

Guru mengelompokkan masalah yang ditemukan menjadi dua kategori besar:

- Faktor Internal: Masalah yang berasal dari diri siswa seperti rendahnya minat belajar, gangguan kesehatan, atau tingkat kesulitan materi yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa.
- Faktor Eksternal: Hambatan dari luar seperti keterbatasan fasilitas/sarana prasarana sekolah, kurangnya dukungan orang tua, hingga hambatan teknologi digital.

d. Diskusi Kolektif (MGMP Sekolah)

Guru tidak bekerja sendiri; permasalahan yang ditemukan di satu kelas sering didiskusikan dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat sekolah. Tujuannya adalah untuk melihat apakah masalah tersebut bersifat individual atau merupakan tren umum yang memerlukan kebijakan sekolah secara luas.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek pemahaman wawasan kependidikan dengan pertanyaan “Bagaimana guru membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan

dan luar sekolah di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?" pada hari Senin, 02 Maret 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Menurut Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Gandrungmangu, membangun sistem yang menghubungkan pendidikan dengan dunia luar adalah langkah strategis untuk memastikan sekolah tidak menjadi "menara gading". (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Dari perspektif Pengawas Sekolah, pembangunan sistem yang menghubungkan sekolah dengan dunia luar di SMP Negeri 3 Gandrungmangu merupakan implementasi dari konsep Ekosistem Pendidikan yang Terbuka. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru IPS pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Sebagai pengampu mata pelajaran yang paling relevan dengan fenomena sosial, Guru IPS di SMP Negeri 3 Gandrungmangu membangun sistem keterkaitan ini dengan menjadikan masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai "Buku Teks yang Hidup". (G.IPS)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas VIII pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Bagi Murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, sistem keterkaitan antara sekolah dan dunia luar dirasakan melalui pengalaman belajar yang tidak lagi terkurung di dalam kelas. Murid melihat sekolah sebagai "jendela" untuk memahami lingkungan tempat tinggal mereka sendiri. (M.8)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu membangun sistem keterkaitan ini dengan prinsip bahwa sekolah adalah bagian integral dari masyarakat. Mereka menciptakan "jembatan" yang menghubungkan kurikulum dengan realitas kehidupan di luar sekolah. Berikut adalah cara guru membangun sistem keterkaitan tersebut:

a. Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Guru merancang projek yang mengangkat isu-isu lokal di sekitar Gandrungmangu.

- Aksinya: Siswa dibawa keluar kelas untuk mengobservasi masalah lingkungan, kearifan lokal, atau potensi ekonomi di desa sekitar.
- Kaitannya: Teori yang dipelajari di sekolah langsung diterapkan untuk mencari solusi bagi masalah nyata di masyarakat.

b. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komite

Guru membangun sistem komunikasi dua arah untuk menyelaraskan pendidikan di sekolah dan di rumah.

- Aksinya: Mengadakan pertemuan rutin dan memanfaatkan grup digital untuk memantau perkembangan karakter siswa saat di luar sekolah.
- Kaitannya: Memastikan bahwa nilai "Tangguh" dan "Imtaq" yang diajarkan di sekolah tetap dipraktikkan siswa saat kembali ke lingkungan keluarga.

c. Pemanfaatan Tokoh Masyarakat sebagai "Guru Tamu"

Guru sesekali mengundang praktisi atau tokoh dari luar sekolah untuk berbagi pengalaman.

- Aksinya: Menghadirkan petugas kesehatan, kepolisian, atau wirausahawan lokal untuk memberikan penyuluhan atau motivasi.
- Kaitannya: Murid menyadari bahwa ilmu yang dipelajari di sekolah memiliki korelasi langsung dengan dunia kerja dan aturan kemasyarakatan.

d. Program Pengabdian dan Bakti Sosial

Guru mengarahkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan kemanusiaan atau lingkungan di luar pagar sekolah.

- Aksinya: Kerja bakti di tempat umum, bantuan sosial, atau kampanye lingkungan di pasar atau desa terdekat.
- Kaitannya: Membangun kecerdasan sosial siswa agar tidak "menara gading" (terputus dari realitas sosialnya).

e. Penugasan Berbasis Pengamatan Lingkungan

Guru sering memberikan tugas yang mengharuskan siswa berinteraksi dengan dunia luar.

- Contoh (IPS/IPA): Mewawancarai pedagang di pasar Gandrungmangu atau mengamati ekosistem sawah di sekitar sekolah.
- Kaitannya: Menjadikan lingkungan sekitar sekolah sebagai "laboratorium raksasa" yang memperkaya materi di buku teks.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa kompetensi profesional guru ditinjau dari aspek pemahaman wawasan kependidikan dengan subaspek a) memahami visi dan misi; b) memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran; c) memahami konsep dasar pendidikan; d) memahami fungsi sekolah; e) mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar; f) membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah berada pada kriteria kompeten sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar murid di era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Namun demikian ada sub aspek perlu

ditingkatkan yaitu membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah.

4.1.2.3 Kompetensi Profesional Guru Ditinjau Dari Aspek Penguasaan Bahan Kajian Akademik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Murid di Era Digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek penguasaan bahan kajian akademik dengan pertanyaan “Bagaimana guru memahami struktur pengetahuan di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Selasa, 03 Maret 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Gandrungmangu, pemahaman terhadap struktur pengetahuan bergeser dari sekadar pengawasan administratif menjadi kepemimpinan pembelajaran yang memastikan pengetahuan tersebut relevan, terintegrasi, dan berdampak pada kompetensi siswa. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Bagi seorang Pengawas Sekolah, struktur pengetahuan di SMP Negeri 3 Gandrungmangu dipahami melalui kerangka Standar Nasional Pendidikan (SNP), khususnya pada aspek Standar Isi dan Standar Proses. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru IPA pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Bagi Guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, struktur pengetahuan dipahami sebagai peta jalan pembelajaran yang disusun secara sistematis agar siswa tidak hanya "tahu", tetapi juga "paham" dan "mampu" melakukan sesuatu. (G.IPA)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas VII pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Bagi Murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, struktur pengetahuan dipahami secara praktis sebagai "tangga belajar" yang membantu mereka berproses dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tahu menjadi mahir. (M.7)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, guru memahami struktur pengetahuan bukan hanya sebagai kumpulan informasi yang harus dihafal, melainkan sebagai kerangka berpikir yang hierarkis dan terintegrasi. Guru memandang pengetahuan sebagai alat bagi siswa untuk menjadi pribadi yang "Tangguh" dan kompeten. Berikut adalah cara guru memahami struktur pengetahuan tersebut:

a. Struktur yang Hierarkis (Membangun Fondasi)

Guru memahami bahwa pengetahuan harus dibangun secara bertahap.

- Fakta & Konsep Dasar: Guru memulai dengan memberikan fakta-fakta dasar (misalnya istilah dalam IPA atau IPS) sebelum bimbingan ke tingkat yang lebih rumit.
- Prinsip & Prosedur: Setelah konsep dasar dikuasai, guru mengajarkan "bagaimana" cara menerapkan ilmu tersebut (prosedur) dalam menyelesaikan masalah atau praktikum.

b. Pengetahuan yang Terintegrasi (Koneksi Antar Mapel)

Guru tidak melihat mata pelajaran sebagai "kotak-kotak" terpisah.

- Aksinya: Guru memahami bahwa struktur pengetahuan di SMPN 3 Gandrungmangu saling berkaitan. Contohnya, konsep perhitungan di Matematika digunakan dalam materi Ekonomi di IPS atau perhitungan zat di IPA.

- Tujuannya: Agar siswa memiliki pemahaman yang utuh (holistik) tentang sebuah fenomena.

c. Struktur Berbasis Literasi dan Numerasi

Sesuai dengan standar kurikulum nasional, guru memahami struktur pengetahuan melalui dua pilar utama:

- Literasi: Kemampuan memahami dan mengolah informasi dari teks.
- Numerasi: Kemampuan menggunakan angka dan simbol dalam kehidupan nyata.
- Guru menyelipkan kedua struktur ini di setiap mata pelajaran, bukan hanya di Bahasa Indonesia atau Matematika.

d. Struktur Pengetahuan Berbasis Karakter (Imtaq)

Guru memahami bahwa pengetahuan akademik harus berlandaskan pada struktur nilai.

- Kaitannya: Pengetahuan tentang alam (IPA) atau sejarah (IPS) selalu dikaitkan dengan nilai ketuhanan (Imtaq) dan etika. Guru memandang bahwa ilmu tanpa karakter adalah pincang.

e. Pengetahuan Metakognitif (Belajar Cara Belajar)

Pada tingkat tertinggi, guru membantu siswa memahami bagaimana mereka belajar.

- Aksinya: Guru mendorong siswa untuk merefleksikan proses berpikirnya sendiri. Siswa diajak untuk tahu kekuatan dan kelemahannya dalam menyerap informasi, sehingga mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan tangguh.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek penguasaan bahan kajian akademik dengan pertanyaan “Bagaimana guru menguasai substansi materi di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Rabu, 04 Maret 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Penguasaan substansi materi oleh guru dipantau dan dikembangkan melalui sistem Supervisi Akademik yang terencana dan berkelanjutan. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Bagi Pengawas Sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Cilacap, penguasaan substansi materi oleh guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu adalah pilar utama Standar Proses dan Standar Isi. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru IPA pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Sebagai pengampu mata pelajaran yang bersifat eksak dan dinamis, Guru IPA di SMP Negeri 3 Gandrungmangu menguasai substansi materi melalui pendekatan saintifik yang menggabungkan teori buku dengan fenomena alam nyata. (G.IPA)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas VII pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Bagi murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, penguasaan materi oleh guru tidak dilihat dari gelar atau sertifikat, melainkan dari kejelasan dan kemudahan saat materi tersebut disampaikan di kelas. (M.7)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu menguasai substansi materi tidak hanya melalui latar belakang pendidikan formal (Ijazah S1/S2), tetapi melalui proses belajar berkelanjutan yang adaptif terhadap perkembangan kurikulum dan

teknologi. Berikut adalah cara guru di sekolah ini menjaga dan meningkatkan penguasaan materi mereka:

a. Pengembangan Diri melalui Platform Digital

Sesuai dengan implementasi Kurikulum Merdeka, guru aktif menggunakan Platform Merdeka Mengajar (PMM).

- Aksinya: Guru mengikuti pelatihan mandiri, menonton video inspirasi, dan mempelajari modul-modul terbaru untuk memperdalam substansi materi pelajaran yang mereka ampu.

b. Aktif dalam Komunitas Belajar (MGMP)

Penguasaan materi diperkuat melalui kolaborasi sejawat:

- MGMP Sekolah: Guru mata pelajaran yang sama berdiskusi secara rutin di sekolah untuk membedah materi yang sulit atau mencari cara penyampaian yang lebih efektif.
- MGMP Kabupaten: Guru berinteraksi dengan rekan kerja dari sekolah lain di wilayah Cilacap untuk menyamakan persepsi tingkat kesulitan materi dan standar asesmen.

c. Integrasi Teknologi Informasi (IT)

Untuk memperkaya substansi, guru tidak hanya mengandalkan buku teks cetak.

- Aksinya: Guru mencari sumber referensi tambahan dari jurnal ilmiah, e-book, dan konten edukasi digital untuk memastikan data atau teori yang diajarkan tetap relevan dan mutakhir.

d. Partisipasi dalam Workshop dan Bimtek

Guru mengikuti pembinaan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap maupun Kemdikbudristek.

- Fokusnya: Memahami perubahan esensial dalam struktur materi (seperti perubahan dari KTSP ke Kurikulum Merdeka) agar tidak terjadi miskonsepsi saat mengajar.

e. Refleksi dan Riset Sederhana (PTK)

Guru menguasai materi dengan cara mempraktikkannya.

- Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Guru melakukan riset kecil di kelas untuk melihat bagian materi mana yang sulit dipahami siswa dan mencari strategi penguasaan konten yang lebih baik melalui siklus perbaikan.

f. Internalisasi Visi "Tangguh"

Guru memandang penguasaan materi sebagai bagian dari profesionalisme untuk mewujudkan "Spenthreagama Tangguh". Guru yang tangguh adalah guru yang tidak berhenti belajar dan selalu haus akan pembaruan ilmu pengetahuan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kompetensi profesional guru sub aspek penguasaan bahan kajian akademik dengan pertanyaan “Bagaimana menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Kamis, 05 Maret 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Gandrungmangu, penguasaan "substansi kekuasaan" dipahami sebagai Kepemimpinan Instruksional—yaitu penggunaan otoritas manajerial untuk menjamin setiap murid mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, adil, dan aman. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Bagi seorang Pengawas Sekolah, penguasaan "substansi kekuasaan" di SMP Negeri 3 Gandrungmangu dipahami sebagai Otoritas Penjaminan Mutu. Kekuasaan ini bukan untuk menghukum, melainkan untuk memastikan bahwa hak setiap murid atas pelayanan pendidikan yang standar dan berkualitas terpenuhi. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru IPA pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Bagi Guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, penguasaan "substansi kekuasaan" dipahami sebagai Otoritas Profesional dan Moral untuk memberikan pelayanan pendidikan yang berpusat pada murid (student-centered). Guru tidak menggunakan kekuasaan untuk mendominasi, tetapi untuk memberdayakan potensi siswa sesuai visi "Spenthreegama Tangguh". (G.IPA)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas VII pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Bagi Murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, "kekuasaan" guru atau sekolah dipahami sebagai perlindungan dan bimbingan. Murid tidak melihat kekuasaan sebagai tekanan, melainkan sebagai bentuk pelayanan yang membantu mereka merasa aman dan terbantu dalam belajar. (M.7)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa dalam konteks pendidikan di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, istilah "substansi kekuasaan" tidak dipahami sebagai dominasi atau kontrol sepihak, melainkan sebagai Otoritas Akademik dan Moral yang digunakan untuk melayani kebutuhan murid. Guru menguasai "kekuasaan" ini dengan menempatkan diri sebagai Pamong (pembimbing). Berikut adalah cara menguasai substansi kekuasaan tersebut sesuai jenis pelayanan murid:

a. Kekuasaan sebagai Pelayanan Akademik (Kurikulum)

Guru menguasai otoritasnya dengan memberikan materi yang relevan dan mudah dipahami.

- Pelayanan: Murid butuh penjelasan yang jelas dan bantuan saat kesulitan (remidial).
- Cara Menguasai: Guru harus ahli dalam subjek yang diajarkan (Professional Power). Kekuasaan ini digunakan untuk menyederhanakan materi sulit agar murid merasa terbantu, bukan tertekan.

b. Kekuasaan sebagai Pelayanan Emosional (Pendampingan)

Guru menggunakan pengaruhnya untuk menciptakan rasa aman dan nyaman (Sesuai visi sekolah yang ramah anak).

- Pelayanan: Murid butuh didengar, dimotivasi, dan dilindungi dari perundungan (bullying).
- Cara Menguasai: Menggunakan pendekatan Persuasif dan Empati. Guru tidak memerintah dengan ancaman, tetapi dengan membangun kepercayaan agar murid berani terbuka tentang kendala belajarnya.

c. Kekuasaan sebagai Pelayanan Karakter (Keteladanan)

- Sesuai slogan "Spenthreegama Tangguh", guru memegang kekuasaan moral.
- Pelayanan: Murid butuh sosok contoh (role model) untuk bersikap disiplin dan religius (Imtaq).

- Cara Menguasai: Menjalankan prinsip Ing Ngarsa Sung Tuladha. Guru menguasai kekuasaan ini dengan cara menjadi contoh pertama dalam kedisiplinan dan kesantunan (budaya 5S).

d. Kekuasaan dalam Pelayanan Diferensiasi (Keadilan)

Setiap murid unik dan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

- Pelayanan: Murid dengan kemampuan lambat butuh kesabaran, sementara yang cepat butuh tantangan.
- Cara Menguasai: Guru menggunakan otoritasnya untuk mengatur kelas secara adil, bukan sama rata. Guru memiliki "kuasa" untuk memodifikasi tugas dan metode agar setiap anak bisa sukses di levelnya masing-masing.

e. Kekuasaan sebagai Fasilitator Bakat

Sekolah berfungsi menyalurkan minat melalui ekstrakurikuler.

- Pelayanan: Murid butuh wadah untuk berprestasi di luar kelas (olahraga, seni, pramuka).
- Cara Menguasai: Guru berperan sebagai pelatih dan motivator yang memberikan arahan teknis sekaligus mentalitas tangguh agar murid berani berkompetisi.

Intinya: Di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, kekuasaan guru adalah "Kekuasaan untuk Memberdayakan" (Power to Empower), di mana semakin guru berkuasa atas ilmunya, semakin banyak manfaat dan pelayanan yang diterima oleh murid.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa kompetensi profesional guru ditinjau dari aspek penguasaan bahan kajian akademik

dengan sub aspek memahami struktur pengetahuan, menguasai substansi materi, dan menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan murid berada pada kriteria kompeten sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar murid di era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Namun demikian ada sub aspek yang perlu ditingkatkan yaitu menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan murid.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang motivasi belajar murid sub aspek motivasi intrinsik dengan pertanyaan “Bagaimana minat belajar siswa di era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Jumat, 06 Maret 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Gandrungmangu, minat belajar siswa di era digital dipahami sebagai peluang strategis sekaligus tantangan manajerial yang memerlukan kebijakan adaptif untuk menjaga kualitas pendidikan di tahun 2025/2026. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Dari perspektif Pengawas Sekolah, minat belajar siswa di era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu diidentifikasi melalui data capaian literasi digital dan efektivitas implementasi kurikulum yang terintegrasi teknologi. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru Matematika pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Bagi Guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, minat belajar siswa di era digital dipahami sebagai pedang bermata dua: sebuah peluang besar untuk meningkatkan antusiasme, namun sekaligus tantangan berat dalam menjaga fokus. (G.MTK)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas VIII pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Bagi Murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, minat belajar di era digital adalah tentang keseruan dan kemudahan. Mereka merasa jauh lebih bersemangat ketika pelajaran melibatkan gawai atau layar dibandingkan hanya buku cetak dan ceramah. (M.8)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa di era digital, minat belajar siswa di SMP Negeri 3 Gandrungmangu menunjukkan dinamika yang unik antara antusiasme terhadap teknologi dan tantangan fokus belajar. Berdasarkan pengamatan guru dan kebijakan sekolah, berikut adalah gambaran minat belajar siswa:

a. Antusiasme terhadap Pembelajaran Berbasis IT

Minat belajar siswa meningkat drastis ketika guru menggunakan media digital.

- Visual & Interaktif: Siswa lebih bersemangat saat materi disampaikan melalui video pembelajaran, presentasi Canva, atau aplikasi kuis interaktif seperti Quizzes atau Kahoot.
- Gaya Belajar: Era digital memfasilitasi siswa dengan gaya belajar visual dan auditori, yang membuat mereka merasa lebih terlibat dibandingkan metode ceramah konvensional.

b. Tantangan Fokus dan Distraksi Digital

Meskipun minat terhadap alat digital tinggi, terdapat tantangan dalam ketahanan belajar (*persistence*):

- Durasi Fokus: Guru mengidentifikasi bahwa siswa cenderung menyukai konten yang singkat dan cepat, sehingga minat pada materi yang membutuhkan analisis mendalam sering kali menurun.
- Distraksi: Keberadaan perangkat digital sering kali memicu godaan untuk mengakses hiburan (game atau media sosial) di luar konteks pelajaran.

c. Peningkatan Literasi Digital sebagai Penggerak Minat

Siswa merasa lebih percaya diri dan berminat belajar ketika mereka diberi peran aktif dalam teknologi.

- **Projek Kreatif:** Melalui Projek P5, siswa menunjukkan minat tinggi dalam membuat konten digital, seperti vlog laporan pengamatan atau desain poster kampanye lingkungan.
- **Kemandirian:** Akses informasi yang luas di internet membuat sebagian siswa yang proaktif memiliki minat riset mandiri yang lebih baik.

d. Relevansi dengan Visi "Spenthreegama Tangguh"

Sekolah berupaya mengarahkan minat digital ini agar selaras dengan karakter:

- **Tangguh dalam Belajar:** Siswa didorong untuk tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga pencipta (creator) yang tangguh dan bijak dalam berinternet.
- **Imtaq:** Guru menyisipkan nilai etika digital (digital citizenship) agar minat belajar yang tinggi di dunia maya tetap berlandaskan pada moral dan iman yang kuat.

e. Kesenjangan Fasilitas

Minat belajar siswa terkadang terbentur oleh kendala teknis. Siswa yang memiliki gawai (HP) memadai cenderung lebih berminat bereksperimen, sementara siswa dengan keterbatasan perangkat membutuhkan fasilitas laboratorium komputer sekolah untuk menjaga motivasi belajar digital mereka.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang motivasi belajar murid sub aspek motivasi intrinsik dengan pertanyaan “Bagaimana sikap murid terhadap

belajar pembelajaran di era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Senin, 09 Maret 2026 pukul 07.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Sikap murid terhadap pembelajaran di era digital tahun ajaran 2025/2026 dipandang sebagai aset strategis sekaligus subjek yang memerlukan bimbingan etika yang kuat. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Dari perspektif Pengawas Sekolah, sikap murid terhadap pembelajaran di era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu diidentifikasi melalui indikator kinerja dan budaya digital yang terekam dalam evaluasi mutu sekolah. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru Matematika pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Bagi Guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, sikap murid terhadap pembelajaran di era digital terlihat sangat kontras namun dinamis. Guru mengidentifikasi perubahan perilaku ini melalui interaksi langsung di kelas setiap hari. (G.MTK)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas VIII pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Bagi Murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, sikap terhadap pembelajaran di era digital adalah campuran antara rasa seru, kemudahan, dan kebanggaan. Mereka merasa sekolah menjadi tempat yang lebih modern dan tidak membosankan ketika teknologi dilibatkan. (M.8)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa sikap murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu terhadap pembelajaran di era digital menunjukkan perpaduan antara antusiasme tinggi dan adaptasi kebiasaan baru. Secara umum, mereka memandang teknologi sebagai alat yang membuat sekolah

menjadi lebih "seru" dan tidak kaku. Berikut adalah beberapa bentuk sikap murid yang teridentifikasi:

a. Sikap Proaktif dan Antusias

Murid cenderung jauh lebih aktif saat pelajaran melibatkan perangkat digital.

- Respons Cepat: Mereka lebih bersemangat merespons kuis interaktif (seperti *Quizizz* atau *Kahoot*) karena adanya unsur kompetisi dan permainan (gamification).
- Rasa Ingin Tahu: Era digital memicu sikap eksploratif; murid sering kali mencari referensi tambahan secara mandiri melalui YouTube atau Google jika materi di kelas menarik perhatian mereka.

b. Sikap Kreatif sebagai "Digital Creator"

Melalui tugas-tugas Projek P5, murid menunjukkan sikap bangga dalam berkarya.

- Mereka lebih percaya diri saat diminta membuat tugas dalam bentuk video pendek (vlog), infografis di Canva, atau laporan digital daripada sekadar menulis di buku tulis. Sikap ini mencerminkan semangat "Spenthreegama Tangguh" yang adaptif terhadap zaman.

c. Sikap Ketergantungan dan Gangguan Fokus

Di sisi lain, terdapat tantangan pada ketahanan fokus (attention span).

- Mudah Terdifraksi: Murid sering kali menunjukkan sikap "tidak sabaran" terhadap penjelasan materi yang panjang (ceramah). Mereka lebih menyukai informasi yang instan dan visual.

- Godaan Hiburan: Tanpa pengawasan, sikap belajar digital bisa bergeser menjadi sikap bermain (membuka media sosial atau game) saat seharusnya mengerjakan tugas.

d. Sikap Terhadap Literasi dan Etika

Sejalan dengan pembiasaan Imtaq (Iman dan Takwa) di sekolah:

- Murid mulai menunjukkan sikap berhati-hati dalam berkomentar atau berbagi informasi di grup belajar digital.
- Mereka belajar menghargai hak cipta dan menghindari plagiarisme sebagai bagian dari karakter siswa yang jujur dan bertanggung jawab.

e. Sikap Adaptif terhadap Keterbatasan

Bagi murid yang memiliki keterbatasan perangkat atau kuota, mereka menunjukkan sikap gotong royong.

- Siswa yang memiliki gawai memadai sering kali berbagi layar atau membantu teman kelompoknya. Mereka juga bersikap kooperatif saat harus bergantian menggunakan fasilitas Laboratorium Komputer sekolah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang motivasi belajar murid sub aspek motivasi intrinsik dengan pertanyaan “Bagaimana keinginan dan cita-cita murid di era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Selasa, 10 Maret 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Gandrungmangu, keinginan dan cita-cita murid di era digital dipahami sebagai potensi masa depan yang harus difasilitasi dengan keseimbangan antara kompetensi teknologi dan kekuatan karakter. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Dari perspektif Pengawas Sekolah, keinginan dan cita-cita murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu dipahami sebagai indikator keberhasilan transformasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman (*Zaman Now*). (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru Matematika pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Bagi Guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, keinginan dan cita-cita murid di era digital dipahami sebagai energi baru yang harus diarahkan agar menjadi kompetensi nyata, bukan sekadar angan-angan di media sosial. (G.MTK)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas VIII pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Bagi Murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, keinginan dan cita-cita di era digital adalah tentang kebebasan berekspresi, kemandirian, dan pembuktian diri. Mereka ingin menunjukkan bahwa meskipun bersekolah di daerah, mereka bisa menjadi "Tangguh" dan tidak kalah saing dengan anak-anak di kota besar. (M.8)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa di era digital, keinginan dan cita-cita murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu mengalami pergeseran yang signifikan, memadukan profesi modern berbasis teknologi dengan semangat "Spenthreegama Tangguh". Berikut adalah gambaran keinginan dan cita-cita mereka:

a. Munculnya Cita-Cita Profesi Baru (Digital Creator)

Banyak murid yang kini bercita-cita menjadi pelaku industri kreatif digital.

- Influencer & YouTuber: Keinginan untuk menjadi pembuat konten (content creator) sangat tinggi karena mereka sering berinteraksi dengan media sosial.

- Gamer Profesional (E-Sport): Seiring populernya kompetisi gim, beberapa murid bercita-cita menjadi atlet e-sport yang tangguh.

b. Keinginan Menguasai Teknologi (IT)

Murid memiliki keinginan kuat untuk tidak sekadar menjadi penikmat, tetapi juga penguasa teknologi.

- Programmer & Desainer Grafis: Ketertarikan pada aplikasi seperti Canva atau editor video di kelas memicu cita-cita menjadi desainer atau pengembang aplikasi.
- Literasi Digital: Mereka ingin sekolah menyediakan lebih banyak fasilitas komputer dan internet agar bisa bersaing dengan murid di kota besar.

c. Cita-Cita Konvensional yang Terdigitalisasi

Profesi klasik tetap menjadi idola, namun dengan sentuhan modern:

- Guru & Dokter Digital: Ingin menjadi pendidik atau tenaga medis yang memanfaatkan teknologi untuk membantu lebih banyak orang (seperti melalui pembelajaran daring atau layanan kesehatan digital).
- Wirausaha Muda (*Entrepreneur*): Keinginan membangun bisnis sendiri melalui toko daring (*online shop*) atau pemasaran digital.

d. Harapan Menjadi Pribadi yang "Tangguh" dan Berkarakter

Di balik ambisi digital, murid tetap memiliki keinginan untuk:

- Membahagiakan Orang Tua: Menjadi anak yang sukses dan mandiri secara ekonomi di usia muda.
- Menjaga Identitas (Imtaq): Memiliki cita-cita yang berkah dan bermanfaat bagi agama serta masyarakat sekitar Gandrungmangu.

e. Keinginan akan Pembelajaran yang Seru

Murid sangat menginginkan proses belajar di sekolah yang tidak kaku. Mereka bercita-cita agar kelas selalu menggunakan alat peraga digital, video, dan kuis interaktif karena hal itu membuat sekolah terasa lebih menyenangkan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang motivasi belajar murid sub aspek motivasi intrinsik dengan pertanyaan “Bagaimana kemampuan intelektual dan bakat murid di era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Rabu, 11 Maret 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Dari perspektif Kepala Sekolah di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, kemampuan intelektual dan bakat murid di era digital dipandang sebagai aset masa depan yang harus dikelola melalui kepemimpinan yang inovatif dan berorientasi pada kemajuan teknologi. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Dari perspektif Pengawas Sekolah, kemampuan intelektual dan bakat murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu diidentifikasi melalui indikator kinerja standar nasional dan sejauh mana sekolah mampu mengonversi potensi digital menjadi prestasi nyata. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru Matematika pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Bagi Guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, kemampuan intelektual dan bakat murid di era digital dipahami sebagai potensi yang sangat dinamis, di mana kecerdasan tradisional kini bersinergi dengan kemahiran teknologi. (G.MTK)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas VIII pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Bagi Murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, kemampuan intelektual dan bakat di era digital dirasakan sebagai kekuatan baru yang membuat mereka merasa lebih percaya diri dan mampu bersaing. Murid tidak lagi merasa

terbatas oleh lokasi geografis karena teknologi memberikan panggung yang sama luasnya. (M.8)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa kemampuan intelektual dan bakat murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu pada era digital menunjukkan perpaduan antara kecerdasan teknologi yang adaptif dan potensi bakat yang semakin terdiversifikasi. Berikut adalah gambaran kemampuan dan bakat mereka:

a. Kemampuan Intelektual Digital (Literasi Informasi)

Murid menunjukkan peningkatan dalam cara mereka menyerap pengetahuan:

- Kecepatan Akses: Siswa memiliki kemampuan intelektual yang cepat dalam mencari referensi materi melalui mesin pencari (Google) atau platform edukasi digital.
- Multitasking: Mereka mampu mengolah informasi dari berbagai format, seperti video pembelajaran, infografis, dan teks digital secara bersamaan.
- Nalar Kritis: Di bawah bimbingan guru, kemampuan mereka dalam memilah informasi asli dan hoax mulai terasah sebagai bagian dari kecerdasan digital.

b. Bakat Kreativitas Visual dan Audio

Era digital memicu munculnya bakat-bakat baru yang sebelumnya tidak terlihat dalam kurikulum konvensional:

- Digital Content Creator: Banyak murid berbakat dalam menyusun naskah, mengambil video, hingga mengedit konten menggunakan aplikasi mobile.
- Desain Grafis: Bakat artistik siswa beralih dari kanvas fisik ke kanvas digital, seperti penggunaan aplikasi Canva untuk tugas-tugas kreatif.

c. Bakat dalam Bidang Teknologi (IT)

Munculnya bibit-bibit unggul yang memiliki ketertarikan pada aspek teknis:

- Troubleshooting: Beberapa siswa menunjukkan bakat alami dalam mengoperasikan dan memperbaiki kendala teknis perangkat digital sederhana di kelas.
- Literasi Numerasi Digital: Kemampuan menghitung dan menganalisis data sederhana melalui aplikasi mulai berkembang, mendukung prestasi akademik mereka.

d. Bakat Non-Akademik yang "Tangguh"

Sesuai slogan "Spenthreegama Tangguh", bakat tradisional tetap bersinar dengan sentuhan modern:

- E-Sport & Olahraga: Bakat strategi muncul melalui kompetisi gim, namun bakat fisik (bola voli, atletik) tetap dikembangkan melalui ekstrakurikuler yang terdokumentasi secara digital untuk portofolio mereka.
- Seni & Budaya: Bakat vokal, tari, dan musik kini memiliki panggung lebih luas melalui media sosial sekolah, meningkatkan kepercayaan diri murid.

e. Hubungan Intelektual dengan Nilai Imtaq

Kemampuan intelektual murid diarahkan agar tidak "kering" dari nilai moral. Guru memastikan kecerdasan digital siswa tetap berlandaskan Iman dan Takwa, sehingga bakat yang mereka miliki digunakan untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat Gandrungmangu.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang motivasi belajar murid sub aspek motivasi intrinsik dengan pertanyaan “Bagaimana kondisi fisik dan mental

murid di era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Kamis, 12 Maret 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Kondisi fisik dan mental murid di era digital dipandang sebagai tanggung jawab manajerial untuk menciptakan keseimbangan antara kecanggihan teknologi dan kesejahteraan siswa (*well-being*). (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Dari perspektif Pengawas Sekolah, kondisi fisik dan mental murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu diidentifikasi melalui indikator Iklim Keamanan Sekolah dan Kesejahteraan Psikologis (*Well-being*) yang tercatat dalam Rapor Pendidikan. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru Matematika pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Bagi Guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, kondisi fisik dan mental murid di era digital adalah prioritas yang dipantau setiap hari melalui pengamatan langsung di dalam kelas dan interaksi personal. (G.MTK)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas VIII pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Bagi Murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, kondisi fisik dan mental di era digital dirasakan sebagai perpaduan antara kecanggihan yang melelahkan dan tantangan pergaulan baru. Mereka menyadari adanya perubahan pada tubuh dan pikiran mereka akibat penggunaan teknologi yang intens. (M.8)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa kondisi fisik dan mental murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu pada era digital saat ini menunjukkan dinamika yang memerlukan perhatian khusus, di mana kemudahan teknologi membawa dampak yang kontradiktif. Berikut adalah gambaran kondisinya secara umum:

a. Kondisi Fisik: Tantangan Gaya Hidup Sedenter

Penggunaan gawai yang intensif memengaruhi kesehatan fisik siswa:

- Kelelahan Mata (Eye Strain): Paparan layar gawai dalam durasi lama untuk belajar maupun hiburan meningkatkan risiko gangguan penglihatan dan kelelahan fisik.
- Kurangnya Aktivitas Fisik: Ada kecenderungan siswa lebih betah diam (sedentary) dengan gawainya dibandingkan bergerak aktif, meskipun sekolah terus mendorong aktivitas fisik melalui olahraga dan Pramuka.
- Pola Istirahat: Gangguan waktu tidur akibat penggunaan media sosial atau gim hingga larut malam terkadang membuat siswa tampak kurang bugar saat jam pelajaran pertama.

b. Kondisi Mental: Tekanan Sosial dan Resiliensi

Era digital membawa pengaruh besar pada psikologis remaja:

- Fenomena FOMO dan Tekanan Sosial: Siswa sering merasa cemas jika tertinggal tren di media sosial (Fear of Missing Out), yang dapat memengaruhi kepercayaan diri mereka.
- Risiko Perundungan Siber (Cyberbullying): Hubungan antar-teman yang berpindah ke ruang digital meningkatkan risiko gesekan mental akibat komentar negatif atau pengucilan di grup pesan singkat.
- Kesehatan Mental vs Kecepatan Informasi: Di satu sisi, siswa merasa lebih cerdas karena akses informasi cepat, namun di sisi lain, mereka mudah merasa stres jika dibanjiri tugas digital yang menumpuk.

c. Upaya Penguatan: "Spenthreegama Tangguh"

Untuk menjaga keseimbangan ini, sekolah mengintegrasikan visi Tangguh dan Imtaq:

- Ketangguhan Mental: Guru BK dan wali kelas secara aktif memberikan pendampingan agar siswa memiliki mental yang kuat, tidak mudah menyerah, dan bijak dalam menyikapi arus informasi.
- Penyeimbang Spiritual: Kegiatan ibadah bersama dan penguatan karakter religius digunakan sebagai sarana "detoks digital" untuk menenangkan pikiran dan menjaga kesehatan mental siswa.

d. Lingkungan yang Asri sebagai Terapi

Kondisi sekolah yang Berwawasan Lingkungan (asri dan nyaman) di SMPN 3 Gandrungmangu berfungsi sebagai penyeimbang fisik dan mental. Udara yang segar dan area hijau sekolah membantu mengurangi tingkat stres digital yang dialami siswa selama proses belajar.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang motivasi belajar murid sub aspek motivasi ekstrinsik dengan pertanyaan “Bagaimana dukungan lingkungan keluarga terhadap motivasi murid di era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Jumat, 13 Maret 2026 pukul 07.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Dari perspektif Kepala Sekolah di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, dukungan keluarga dipandang sebagai mitra strategis yang harus diselaraskan melalui kepemimpinan kolaboratif untuk menjamin motivasi murid tetap positif di era digital. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Dukungan keluarga di SMP Negeri 3 Gandrungmangu diidentifikasi sebagai variabel eksternal penentu mutu yang tercermin dalam capaian karakter dan literasi murid di Rapor Pendidikan. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru Matematika pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Dukungan keluarga di era digital dipahami sebagai faktor penentu efektivitas pembelajaran. Guru menyadari bahwa apa yang diajarkan di kelas dengan teknologi bisa sia-sia jika tidak ada sinkronisasi pengawasan di rumah. (G.MTK)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas VIII pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Dukungan keluarga di era digital dirasakan sebagai bahan bakar utama bagi motivasi mereka. Murid merasa jauh lebih semangat belajar ketika orang tua tidak hanya memberikan fasilitas, tetapi juga memahami dunia digital yang mereka jalani. (M.8)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa dukungan lingkungan keluarga di SMP Negeri 3 Gandrungmangu merupakan faktor kunci yang menentukan apakah teknologi digital menjadi alat pacu prestasi atau justru penghambat motivasi murid. Berikut adalah gambaran dukungan keluarga di era digital saat ini:

a. Penyediaan Fasilitas Belajar Digital

Keluarga berperan sebagai penyedia sarana utama pendukung motivasi:

- Akses Perangkat: Orang tua di Gandrungmangu mulai menyadari pentingnya memiliki gawai (HP) atau laptop untuk mendukung tugas sekolah seperti membuat vlog atau desain di Canva.

- Dukungan Kuota: Motivasi murid meningkat ketika keluarga memberikan dukungan paket data atau akses internet rumah yang memadai untuk riset mandiri.

b. Pengawasan dan Pendampingan (*Digital Parental Monitoring*)

Keluarga berfungsi sebagai filter terhadap distraksi digital:

- Manajemen Waktu: Motivasi murid tetap terjaga saat orang tua menetapkan aturan kapan waktu belajar dan kapan waktu bermain game atau media sosial.
- Keamanan Mental: Dukungan emosional keluarga saat murid menghadapi konflik di grup WhatsApp atau media sosial sangat berpengaruh pada stabilitas mental dan semangat belajar mereka di sekolah.

c. Keselarasan dengan Visi Sekolah (*Imtaq & Karakter*)

Keluarga di lingkungan SMPN 3 Gandrungmangu umumnya religius, yang mendukung visi sekolah:

- Pembiasaan Ibadah: Dukungan keluarga dalam menjaga ibadah di rumah membantu murid memiliki kontrol diri agar tidak kecanduan gawai.
- Etika Berinternet: Orang tua menanamkan nilai sopan santun (budaya 5S) yang dibawa murid ke dalam interaksi digital mereka.

d. Apresiasi terhadap Karya Digital Murid

Motivasi murid melonjak ketika keluarga memberikan pengakuan atas hasil karya mereka:

- Kebanggaan Orang Tua: Saat murid menunjukkan hasil editan video tugas atau prestasi digital lainnya, dukungan berupa pujian dari keluarga membuat murid merasa menjadi individu yang "Tangguh" dan kompeten.

e. Tantangan Literasi Digital Orang Tua

Terdapat kesenjangan (gap) di mana sebagian orang tua masih gagap teknologi:

- Hambatan: Murid terkadang kehilangan motivasi jika orang tua menganggap penggunaan gawai hanya sebagai aktivitas "main-main", padahal murid sedang mengerjakan tugas sekolah.
- Solusi: Sekolah rutin mengadakan pertemuan komite untuk menyamakan persepsi antara guru dan orang tua tentang manfaat teknologi dalam pendidikan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang motivasi belajar murid sub aspek motivasi ekstrinsik dengan pertanyaan “Bagaimana dukungan lingkungan sekolah terhadap motivasi murid di era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Senin, 30 Maret 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Dukungan lingkungan sekolah di SMP Negeri 3 Gandrungmangu dalam meningkatkan motivasi murid di era digital berfokus pada keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan karakter. Sekolah berupaya menciptakan ekosistem yang tidak hanya menyediakan perangkat, tetapi juga rasa aman dalam berdigital. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Dari sudut pandang Pengawas Sekolah, dukungan lingkungan terhadap motivasi murid di era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu diukur melalui efektivitas Manajemen Sekolah dan Kualitas Pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru Matematika pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Sebagai pengampu mata pelajaran yang sering dianggap sulit, Guru Matematika di SMP Negeri 3 Gandrungmangu membangun sistem dukungan di era digital dengan mengubah stigma "Matematika itu kaku" menjadi "Matematika itu Seru dan Visual". (G.MTK)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas VII pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Bagi Murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, dukungan lingkungan sekolah di era digital dirasakan sebagai perubahan suasana belajar yang lebih moderen, praktis, dan tidak kaku. Murid merasa lebih termotivasi karena sekolah mulai berbicara dalam "bahasa" yang mereka pahami, yaitu teknologi. (M.7)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa dukungan lingkungan sekolah di SMP Negeri 3 Gandrungmangu terhadap motivasi murid di era digital diwujudkan melalui penciptaan ekosistem belajar yang modern, aman, dan berkarakter. Sekolah berupaya keras memastikan teknologi menjadi alat pemacu prestasi, bukan sekadar hiburan. Berikut adalah bentuk dukungan nyata dari lingkungan sekolah:

a. Penyediaan Fasilitas TIK yang Memadai

Sekolah memberikan dukungan sarana sebagai fondasi motivasi belajar digital:

- Laboratorium Komputer & Internet: Memfasilitasi murid yang memiliki keterbatasan perangkat di rumah agar tetap bisa mengerjakan tugas digital.
- Media Pembelajaran Interaktif: Penggunaan papan interaktif atau proyektor di kelas membuat materi pelajaran lebih hidup, sehingga murid lebih antusias mengikuti KBM.

b. Implementasi Kurikulum yang Adaptif (Projek P5)

Sekolah mendukung kreativitas murid melalui kebebasan berkarya:

- Wadah Kreativitas: Murid didorong membuat Vlog, desain Canva, atau poster digital dalam tugas proyek. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan murid atas karya mereka.
- Apresiasi Karya: Sekolah sering mempublikasikan karya digital terbaik murid di media sosial resmi sekolah, yang menjadi motivasi besar bagi mereka.

c. Iklim Sekolah yang "Tangguh" dan Aman

Sesuai visi sekolah, dukungan mental diberikan melalui:

- Pencegahan Perundungan Siber: Adanya tim TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan) yang memastikan murid merasa aman bersosialisasi di dunia maya maupun nyata.
- Pendampingan Guru BK: Memberikan solusi bagi murid yang mengalami hambatan belajar digital atau adiksi gawai.

d. Penyeimbang Karakter (Imtaq & Budaya 5S)

Sekolah memberikan dukungan moral agar teknologi tidak merusak etika:

- Detoks Digital melalui Ibadah: Kegiatan keagamaan rutin menjadi waktu istirahat dari layar gawai untuk menjaga kesehatan mental dan spiritual murid.
- Etika Berinternet: Guru menanamkan budaya Sopan dan Santun dalam setiap interaksi di grup WhatsApp kelas atau platform belajar.

e. Lingkungan Fisik yang Asri dan Nyaman

Kondisi sekolah yang Berwawasan Lingkungan memberikan dukungan fisik:

- Area Hijau: Udara segar dan taman sekolah yang asri membantu murid meredakan ketegangan mata dan stres setelah lama menatap layar komputer atau HP.

f. Komunitas Belajar Guru yang Inovatif

Motivasi murid muncul karena gurunya juga melek teknologi:

- Guru-guru yang aktif di PMM (Platform Merdeka Mengajar) terus memperbarui metode mengajar mereka agar selalu seru dan relevan dengan tren digital yang disukai murid.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang motivasi belajar murid sub aspek motivasi ekstrinsik dengan pertanyaan “Bagaimana metode pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam memotivasi murid di era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Selasa, 31 Maret 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Gandrungmangu, metode pembelajaran untuk memotivasi murid di era digital berfokus pada kepemimpinan pembelajaran (instructional leadership) yang transformatif. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai manajer, tetapi juga sebagai penggerak inovasi yang memastikan ekosistem digital sekolah berjalan efektif. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Dari perspektif Pengawas Sekolah, metode pembelajaran guru untuk memotivasi murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu diidentifikasi melalui efektivitas implementasi kurikulum dan pemenuhan Standar Proses yang berbasis teknologi. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru Matematika pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Bagi Guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, metode pembelajaran di era digital adalah kunci untuk mengubah gawai dari sumber gangguan menjadi sumber inspirasi. Guru menerapkan berbagai teknik kreatif untuk memastikan murid tetap antusias dan fokus. (G.MTK)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas VII pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Bagi Murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, metode pembelajaran yang dilakukan guru di era digital terasa seperti "belajar rasa bermain". Mereka merasa lebih semangat karena pelajaran tidak lagi hanya duduk diam mendengarkan ceramah, tetapi menjadi lebih interaktif dan visual. (M.7)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa Guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu menerapkan metode pembelajaran yang adaptif dengan mengombinasikan teknologi digital dan pendekatan humanis untuk menjaga motivasi murid tetap tinggi. Berikut adalah metode-metode utama yang dilaksanakan:

a. Pembelajaran Berbasis Permainan (*Gamification*)

Guru menggunakan unsur permainan untuk mengubah suasana kelas yang kaku menjadi interaktif.

- Aplikasi Interaktif: Penggunaan Quizizz, Kahoot, atau Wordwall untuk asesmen formatif. Murid merasa tertantang berkompetisi secara real-time, sehingga motivasi belajar meningkat karena merasa sedang "bermain".
- Sistem Reward: Memberikan apresiasi digital atau poin bagi murid yang aktif dan cepat dalam menyelesaikan tantangan di aplikasi tersebut.

b. Pembelajaran Berbasis Proyek Digital (P5)

Metode ini memberikan ruang bagi murid untuk berekspresi sesuai minat zaman sekarang.

- **Produksi Konten:** Guru menugaskan murid membuat Vlog, video pendek di TikTok/Reels, atau desain poster di Canva sebagai bentuk laporan hasil belajar.
- **Kebermanfaatan Nyata:** Murid merasa termotivasi karena karya mereka memiliki wujud nyata yang bisa dipamerkan di media sosial sekolah atau kelas.

c. *Blended Learning* (Pembelajaran Campuran)

Guru menggabungkan interaksi tatap muka dengan materi daring yang fleksibel.

- **Platform Digital:** Pemanfaatan Google Classroom atau grup WhatsApp untuk berbagi materi video dan referensi tambahan.
- **Kemandirian:** Metode ini memotivasi murid untuk mengeksplorasi materi secara mandiri di luar jam sekolah, sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.

d. Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru menyadari bahwa setiap murid memiliki kemampuan dan akses gawai yang berbeda.

- **Pilihan Konten:** Guru menyajikan materi dalam berbagai format (video untuk yang visual, rekaman suara untuk auditori, dan aktivitas fisik untuk kinestetik).

- Keadilan Akses: Guru memberikan perhatian khusus bagi murid yang memiliki keterbatasan gawai dengan memfasilitasi penggunaan Laboratorium Komputer sekolah agar motivasi mereka tidak menurun.

e. Metode "Ice Breaking" Digital

Untuk mengatasi kejenuhan atau digital fatigue (kelelahan menatap layar), guru menyelipkan aktivitas penyegaran.

- Aksi Nyata: Menggunakan video senam otak singkat atau permainan tebak gambar digital di tengah pelajaran untuk mengembalikan fokus dan kegembiraan murid.

f. Integrasi Nilai Karakter (Imtaq & 5S)

Metode mengajar guru tidak hanya fokus pada teknis, tetapi juga menyisipkan pesan moral.

- Etika Digital: Guru mendidik murid cara berkomunikasi yang sopan di dunia maya. Murid merasa dihargai dan termotivasi saat guru memberikan bimbingan dengan cara yang sabar dan ramah (sesuai budaya Sopan Santun).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang motivasi belajar murid sub aspek motivasi ekstrinsik dengan pertanyaan “Bagaimana dukungan lingkungan masyarakat terhadap motivasi murid di era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Rabu, 01 April 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Dari perspektif Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Gandrungmangu, dukungan masyarakat di era digital dipahami sebagai pilar eksternal yang harus disinergikan melalui tata kelola hubungan masyarakat (Humas) yang adaptif untuk memastikan teknologi berdampak positif bagi motivasi murid. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Dari perspektif Pengawas Sekolah, dukungan masyarakat di SMP Negeri 3 Gandrungmangu diidentifikasi sebagai Indikator Ketertautan Sekolah dengan Masyarakat yang menjadi salah satu komponen penting dalam akreditasi dan penjaminan mutu. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru Matematika pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Bagi Guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, dukungan masyarakat di era digital dipahami sebagai perluasan ruang belajar (extended classroom) yang sangat memengaruhi etika dan motivasi siswa saat berada di luar pengawasan sekolah. (G.MTK)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas VII pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Bagi Murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, dukungan masyarakat di era digital dirasakan sebagai pengakuan sosial yang membuat mereka merasa bangga dan percaya diri dengan identitas sekolah mereka. (M.7)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa dukungan lingkungan masyarakat di sekitar SMP Negeri 3 Gandrungmangu terhadap motivasi murid di era digital merupakan perpaduan antara kearifan lokal dan adaptasi terhadap kemajuan teknologi. Masyarakat di wilayah Gandrungmangu berperan sebagai pengawas sosial sekaligus pendukung ekosistem belajar siswa di luar sekolah. Berikut adalah bentuk dukungan lingkungan masyarakat yang memengaruhi motivasi murid:

a. Penyediaan Akses Fasilitas Digital Umum

Masyarakat dan pelaku usaha lokal turut memfasilitasi kebutuhan digital murid:

- Zona Internet dan UMKM: Kehadiran penyedia layanan internet (*wi-fi* koin atau area *hotspot*) di lingkungan sekitar memudahkan murid yang terkendala kuota di rumah untuk tetap mengerjakan tugas digital atau riset mandiri.
- Dukungan Teknis: Adanya jasa percetakan atau servis komputer/HP di sekitar sekolah membantu murid saat mengalami kendala teknis pada perangkat belajar mereka.

b. Pengawasan Sosial terhadap Perilaku Digital

Masyarakat berfungsi sebagai filter moral agar motivasi murid tidak menyimpang:

- Keamanan Lingkungan: Warga sekitar sekolah turut memantau agar murid tidak menyalahgunakan gawai di tempat umum (seperti membolos untuk main game). Hal ini membantu menjaga kedisiplinan dan fokus belajar murid.
- Norma Budaya Lokal: Masyarakat yang kental dengan budaya Sopan Santun dan nilai Religius di Gandrungmangu memperkuat visi sekolah agar murid tetap beretika saat berinteraksi di dunia maya.

c. Wadah Prestasi dan Kolaborasi Lokal

Masyarakat memberikan panggung bagi bakat digital murid:

- Publikasi Kegiatan: Masyarakat sering mengapresiasi dan membagikan ulang konten kreatif murid (seperti video proyek P5 tentang kearifan lokal) di grup media sosial komunitas warga. Apresiasi ini meningkatkan rasa bangga dan motivasi murid untuk terus berkarya.

- Kemitraan Instansi: Dukungan dari pemerintah desa, Puskesmas, atau kepolisian setempat dalam memberikan informasi atau menjadi narasumber konten digital murid memperkaya pengalaman belajar mereka.

d. Sinkronisasi Nilai Karakter (Imtaq)

Lingkungan masyarakat yang religius di Gandrungmangu sangat mendukung misi sekolah:

- Pembiasaan Ibadah: Adanya kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal (seperti pengajian atau TPQ) menjadi penyeimbang mental bagi murid agar tidak terjebak dalam kecanduan gawai dan tetap memiliki kontrol diri yang kuat.

e. Tantangan Persepsi Masyarakat

Terdapat tantangan berupa pandangan sebagian masyarakat yang masih menganggap penggunaan gawai sebagai aktivitas "bermain":

- Dampaknya: Murid terkadang merasa kurang didukung jika lingkungan sekitar memandang sebelah mata aktivitas belajar digital mereka.
- Solusi: Sekolah terus menjalin komunikasi dengan tokoh masyarakat untuk mengedukasi bahwa teknologi adalah bagian penting dari kemajuan pendidikan anak-anak di Gandrungmangu.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang motivasi belajar murid sub aspek motivasi ekstrinsik dengan pertanyaan “Bagaimana dukungan media dan teknologi terhadap motivasi murid di era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu?” pada hari Kamis, 02 April 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Dukungan media dan teknologi merupakan kunci untuk menciptakan ekosistem belajar yang relevan bagi murid di era digital. Kebijakan ini diarahkan untuk menyeimbangkan inovasi dengan kedisiplinan. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Dari sudut pandang Pengawas Sekolah, dukungan media dan teknologi di SMP Negeri 3 Gandrungmangu merupakan indikator utama dari Transformasi Digital Pendidikan yang sesuai dengan standar Kemendikbudristek. (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru Matematika pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Bagi Guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, media dan teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan "nyawa" baru yang mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup. Guru memanfaatkan teknologi untuk meruntuhkan tembok kebosanan dan membangun rasa ingin tahu murid. (G.MTK)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas VII pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Bagi Murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, keberadaan media dan teknologi adalah faktor terbesar yang membuat sekolah terasa "nyambung" dengan kehidupan mereka sehari-hari. Teknologi mengubah persepsi murid tentang belajar dari sesuatu yang membosankan menjadi sesuatu yang interaktif dan menantang. (M.7)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa dukungan media dan teknologi di SMP Negeri 3 Gandrungmangu merupakan faktor utama yang mengubah wajah pembelajaran menjadi lebih dinamis, interaktif, dan memotivasi murid untuk menjadi pribadi yang "Tangguh" di era digital. Berikut adalah bentuk dukungan nyata media dan teknologi terhadap motivasi murid:

a. Pemanfaatan Papan Interaktif Digital (Smart Board)

Teknologi ini menjadi daya tarik utama di kelas.

- Visualisasi Menarik: Materi yang tadinya abstrak (seperti IPA atau Matematika) menjadi lebih nyata melalui video animasi dan simulasi interaktif.
- Dampaknya: Murid merasa lebih antusias karena suasana kelas menyerupai interaksi mereka dengan gawai pribadi, sehingga rasa bosan berkurang drastis.

b. Platform Asesmen yang Menyenangkan (Gamification)

Media digital mengubah "ujian" yang menakutkan menjadi "permainan" yang menantang.

- Aplikasi Interaktif: Penggunaan Quizizz, Kahoot, atau Wordwall.
- Dampaknya: Murid termotivasi untuk belajar agar bisa bersaing meraih peringkat tertinggi di papan skor (leaderboard) secara real-time.

c. Wadah Kreativitas melalui Aplikasi Desain dan Video

Teknologi memberikan ruang bagi murid untuk menunjukkan bakat unik mereka.

- Produksi Konten: Penggunaan Canva untuk desain poster dan aplikasi edit video untuk tugas Vlog P5.
- Dampaknya: Murid merasa bangga dan percaya diri ketika hasil karya digital mereka diapresiasi oleh guru dan teman, atau bahkan diunggah ke media sosial resmi sekolah.

d. Akses Informasi Luas melalui Laboratorium Komputer

Sekolah memberikan dukungan bagi murid yang memiliki keterbatasan perangkat di rumah.

- Keadilan Akses: Fasilitas komputer dan internet sekolah memungkinkan murid melakukan riset mandiri.
- Dampaknya: Murid merasa didukung untuk maju tanpa merasa minder karena kendala ekonomi, sehingga motivasi belajar mereka tetap terjaga.

e. Media Sosial sebagai Panggung Prestasi

Media sosial sekolah (Instagram/Facebook/YouTube) berfungsi sebagai galeri karya.

- Apresiasi Publik: Ketika prestasi atau karya murid dipublikasikan, muncul motivasi intrinsik untuk terus memberikan yang terbaik bagi nama baik sekolah.

f. Penyeimbang Karakter melalui Konten Positif (Imtaq)

Teknologi digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai religius dan etika digital.

- Literasi Digital: Guru mengarahkan murid menggunakan media untuk menyaring informasi baik, sehingga teknologi memotivasi mereka menjadi individu yang cerdas sekaligus berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa Motivasi belajar murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu dengan subaspek motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik berada pada kriteria berprestasi. Namun ada sub aspek yang perlu ditingkatkan yaitu motivasi ekstrinsik khususnya metode pembelajaran yang memerlukan inovasi yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

4.1.2.4 Mengevaluasi Kompetensi Profesional Guru Ditinjau Dari Aspek Pengembangan Profesi, Pemahaman Wawasan Kependidikan, dan Penguasaan Bahan Kajian Akademik Efektif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Murid di era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang mengevaluasi kompetensi profesional guru ditinjau dari aspek pengembangan profesi, pemahaman wawasan kependidikan, dan penguasaan bahan kajian akademik efektif untuk meningkatkan motivasi belajar murid di era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap pada hari Senin, 06 April 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Dari perspektif Kepala Sekolah di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, ketiga pilar kompetensi profesional guru tersebut merupakan instrumen manajerial utama untuk mewujudkan visi sekolah yang Tangguh dan Maju di era digital. (KS)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 13.00 bahwa:

Dari perspektif Pengawas Sekolah, efektivitas kompetensi profesional guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu diukur melalui korelasi data antara kualitas proses pengajaran dengan hasil capaian murid di era digital. Pengawas memandang ketiga aspek tersebut sebagai Indikator Mutu yang wajib dipenuhi sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP). (Pgs)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru Bahasa Indonesia pada hari yang sama di ruang guru 09.00 bahwa:

Bagi Guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, ketiga aspek kompetensi profesional ini bukan sekadar tuntutan administrasi, melainkan "senjata utama" untuk menaklukkan tantangan rendahnya perhatian murid di tengah gempuran distraksi digital. (G.BI)

Disisi lain diperkuat Murid Kelas IX pada hari yang sama di ruang OSIS pada pukul 11.00 bahwa:

Bagi Murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, sosok guru yang memiliki kompetensi profesional di era digital bukan sekadar "pengajar di depan kelas", melainkan idola dan pembimbing yang membuat sekolah terasa modern serta menyenangkan. (M.9)

Kesimpulan

Hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa evaluasi kompetensi profesional guru ditinjau dari aspek pengembangan profesi, pemahaman wawasan kependidikan, dan penguasaan bahan kajian akademik efektif untuk meningkatkan motivasi belajar murid di era digital pada era digital sangat bergantung pada tiga pilar kompetensi profesional guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu. Berikut adalah analisis efektivitas ketiga aspek tersebut dalam mendorong semangat belajar siswa:

a. Pengembangan Profesi (Adaptabilitas Digital)

Guru yang terus mengembangkan profesinya akan memiliki "alat" yang relevan untuk menarik minat murid zaman sekarang.

- Efektivitas: Guru yang aktif di Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan mengikuti pelatihan TIK dapat menyajikan pembelajaran yang tidak membosankan.
- Dampak pada Motivasi: Murid merasa antusias karena guru mampu menggunakan aplikasi seperti Quizizz atau Canva, yang membuat materi pelajaran terasa seperti permainan (gamification) dan karya kreatif.

b. Pemahaman Wawasan Kependidikan (Pendekatan Humanis)

Di era digital, guru tidak lagi sekadar pengajar, melainkan "Pamong" yang memahami psikologi remaja di dunia maya.

- Efektivitas: Guru yang memahami wawasan kependidikan akan menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi. Mereka sadar bahwa setiap murid memiliki gaya belajar dan akses gawai yang berbeda.
- Dampak pada Motivasi: Murid merasa dihargai karena guru memberikan pilihan tugas (misal: boleh membuat video tugas atau infografis). Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dan mental "Spenthreegama Tangguh".

c. Penguasaan Bahan Kajian Akademik (Kedalaman Materi)

Penguasaan materi yang matang memungkinkan guru untuk mengaitkan teori dengan realitas digital yang dialami murid.

- Efektivitas: Guru yang menguasai substansi materi dapat memberikan jawaban yang lebih luas dari sekadar apa yang ada di Google. Mereka mampu melakukan kontekstualisasi materi ke dalam isu-isu terkini di internet.
- Dampak pada Motivasi: Murid memiliki figur idola yang cerdas. Kepakaran guru dalam materi (IPA, IPS, dll) yang dipadukan dengan nilai Imtaq membuat murid merasa bahwa ilmu yang mereka pelajari sangat bermakna bagi masa depan.

Sinergi ketiga aspek ini menciptakan guru yang kompeten secara teknologi, bijak secara pedagogis, dan kuat secara keilmuan. Hal ini secara langsung meningkatkan indeks Kualitas Pembelajaran dan Kesejahteraan Psikologis (*Well-being*) murid yang terekam dalam Rapor Pendidikan sekolah.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian maka ada beberapa hal yang perlu dibahas sebagai berikut:

1. Kompetensi Profesional Guru Ditinjau Dari Aspek Pengembangan Profesi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Murid Di Era Digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Kompetensi profesional guru ditinjau dari aspek pengembangan profesi dengan sub aspek a) Mengikuti perkembangan IPTEK yang mendukung profesi; b) Alih bahasa buku pelajaran/Karya Ilmiah; c) Mengembangkan berbagai model pembelajaran; d) Menulis makalah; e) Menulis/menyusun diktat pelajaran; f) Menulis buku pelajaran; g) Menulis modul; h) Menulis karya ilmiah; i) Melakukan penelitian ilmiah (action research); j) Menemukan teknologi tepat guna; k) Membuat alat peraga/media; l) Menciptakan karya seni; m) Mengikuti pelatihan terakreditasi; n) Mengikuti pendidikan kualifikasi; dan o) Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum telah diimplementasikan untuk tercapainya motivasi belajar murid di era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Terdapat sub indikator yang perlu ditingkatkan yaitu menulis buku pelajaran, menulis karya tulis ilmiah, dan menemukan teknologi tepat guna. Berikut adalah analisis strategis dan langkah taktis untuk mengembangkan tiga sub-indikator yang masih perlu ditingkatkan tersebut:

a. Menulis Buku Pelajaran

Penulisan buku pelajaran yang kontekstual sangat penting agar materi lebih relevan dengan karakteristik murid di era digital.

- 1) Workshop Berkelanjutan: Mengadakan pelatihan intensif mengenai teknik penyusunan buku teks materi digital interaktif.
- 2) Kolaborasi Antar Guru: Membentuk tim penulis berdasarkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat sekolah.
- 3) Pemanfaatan Platform Digital: Menyusun buku pelajaran digital (*e-book*) yang dilengkapi dengan tautan video tutorial atau kode QR latihan soal.

b. Menulis Karya Tulis Ilmiah (KTI)

Kemampuan menulis KTI, terutama Penelitian Tindakan Kelas (PTK), membantu guru memecahkan masalah pembelajaran di kelas secara metodologis.

- 1) Pendampingan (Mentoring): Menghadirkan pengawas sekolah atau akademisi untuk mendampingi guru dari tahap ide hingga publikasi.
- 2) Komunitas Praktisi: Membuat kelompok belajar khusus guru untuk saling mengoreksi (peer-review) draf karya ilmiah.
- 3) Insentif Sekolah: Memberikan apresiasi atau bantuan dana publikasi bagi guru yang berhasil menerbitkan karya di jurnal terakreditasi.

c. Menemukan Teknologi Tepat Guna (TTG)

Di era digital, guru dituntut menciptakan atau mengadaptasi teknologi sederhana yang efektif untuk mempermudah pemahaman murid.

- 1) Inovasi Media Belajar: Mengembangkan aplikasi pembelajaran berbasis Android sederhana atau alat peraga digital interaktif menggunakan situs gratis.
- 2) Pelatihan Coding/Desain Dasar: Memfasilitasi guru untuk mempelajari dasar-dasar pembuatan media digital (seperti Canva, *Quizizz*, atau Kodular).

- 3) Sayembara Inovasi Internal: Mengadakan kompetisi tahunan antar guru di sekolah untuk menciptakan media pembelajaran berbasis teknologi tepat guna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dwi Yuliana (2020) berjudul Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 5 Kendari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas motivasi belajar murid, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian; penelitian terdahulu menyoroti pengaruh motivasi terhadap prestasi, sedangkan penelitian ini melihat motivasi dalam konteks kompetensi profesional guru dan literasi digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu.

Muhibinsyah (2010:86) berpendapat bahwa kompetensi guru melakukan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang tunjukkan guru dalam konteks kinerja yang diberikan kepadanya. Selain kompetensi yang telah dipaparkan di atas kompetensi guru diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Bab II Pasal 2 bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Era digital menuntut transformasi pendidikan yang signifikan, di mana guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Kompetensi profesional guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam materi pembelajaran sangat krusial untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang merupakan generasi digital native.

Di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, pengembangan profesi guru secara berkelanjutan baik melalui pelatihan IT, seminar, maupun MGMP menjadi keharusan untuk mengatasi tantangan pembelajaran modern. Kompetensi profesional yang ditinjau dari aspek pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif diyakini mampu menciptakan suasana kelas yang menarik, relevan, dan memotivasi murid. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana kompetensi profesional guru, melalui pengembangan profesi, berdampak langsung pada peningkatan motivasi belajar murid di era digital.

2. Kompetensi Profesional Guru Ditinjau Dari Aspek Pemahaman Wawasan Kependidikan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Murid di Era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Kompetensi profesional guru ditinjau dari aspek pemahaman wawasan kependidikan dengan subaspek a) memahami visi dan misi; b) memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran; c) memahami konsep dasar pendidikan; d) memahami fungsi sekolah; e) mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar; f) membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah telah diimplementasikan untuk tercapainya motivasi belajar murid di era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Ada sub aspek perlu ditingkatkan yaitu membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah.

Analisis strategi taktis untuk meningkatkan kualitas sistem keterkaitan tersebut agar implementasinya lebih optimal:

a. Optimalisasi Sistem Kemitraan Digital dengan Orang Tua

Tantangan terbesar era digital adalah pengawasan belajar murid saat berada di luar sekolah. Guru perlu membangun jembatan komunikasi yang intensif.

- 1) Buku Penghubung Digital: Memanfaatkan aplikasi atau platform khusus yang dapat diakses orang tua untuk memantau kehadiran, tugas, dan capaian belajar anak secara real-time.
- 2) Parenting Class Era Digital: Mengadakan forum edukasi berkala bagi orang tua mengenai cara mendampingi anak belajar menggunakan gawai (*gadget*) di rumah.
- 3) Grup Diskusi Terbimbing: Membentuk komunitas digital per kelas antara wali kelas dan orang tua untuk mendeteksi dini penurunan motivasi belajar murid.

b. Kolaborasi dengan Lingkungan dan Komunitas Masyarakat

Sekolah tidak boleh menjadi menara gading. Pembelajaran harus kontekstual dengan lingkungan sekitar murid.

- 1) Program Guru Kunjung Digital: Memetakan wilayah tempat tinggal murid dan sesekali mengadakan kegiatan belajar kelompok berbasis komunitas di luar jam sekolah dengan pemanfaatan teknologi.
- 2) Pelibatan Tokoh Masyarakat: Mengajak tokoh masyarakat atau pemuda setempat untuk ikut mengawasi dan menyediakan ruang publik/fasilitas Wi-Fi yang sehat untuk belajar di desa sekitar Gandrungmangu.
- 3) Pemanfaatan Potensi Lokal: Menyusun tugas atau proyek belajar digital (seperti membuat video pendek atau laporan digital) yang mengangkat kearifan lokal, UMKM, atau sektor pertanian di sekitar Kabupaten Cilacap.

c. Integrasi Program Sekolah dan Dunia Nyata (*Out-of-School Learning*)

Sistem pembelajaran dirancang agar materi di kelas memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari murid di luar sekolah.

- 1) Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) Komunitas: Menugaskan murid untuk memecahkan masalah nyata di lingkungan mereka menggunakan media digital, sehingga mereka merasa ilmu di sekolah sangat bermanfaat.
- 2) Sistem Monitoring Tugas Mandiri: Memastikan tugas luar sekolah dirancang secara menarik, memanfaatkan gawai secara positif, dan tidak membebani, melainkan memicu kreativitas.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Riza Amelia (2019) berjudul Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Murid melalui Pembelajaran Kooperatif di SMP Negeri 2 Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas motivasi belajar murid, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan; penelitian ini lebih fokus pada kompetensi profesional guru dalam pembelajaran berbasis literasi digital.

Era digital membawa perubahan fundamental dalam dunia pendidikan, menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga terampil mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Kompetensi profesional guru yang ditinjau dari pemahaman wawasan kependidikan yakni pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa, kurikulum, dan metodologi pengajaran menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan ini. Di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, dinamika ini menuntut pendidik untuk

inovatif agar motivasi belajar siswa tetap terjaga dan tidak tergerus oleh distraksi teknologi.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Surya (2004:138) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Wahyudi (2017:127) merujuk pada pendapat Asian Institut for Teacher Education, mengemukakan kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal: (1) mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya, (2) mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku murid, (3) mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, (4) mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai, (5) mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain, (6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran, (7) mampu melaksanakan evaluasi belajar dan (8) mampu menumbuhkan motivasi murid.

Pemahaman wawasan kependidikan yang baik memungkinkan guru merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered) di tengah

arus digitalisasi. Namun, faktanya masih ditemukan tantangan dalam mengoptimalisasi penggunaan teknologi sebagai media motivasi, bukan sekadar alat bantu visual. Kurangnya kesesuaian antara pendekatan pedagogis dan karakteristik digital murid dapat menurunkan keterlibatan mereka. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi profesional yang berbasis pada wawasan kependidikan yang adaptif sangat krusial. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini krusial untuk menganalisis bagaimana kompetensi profesional guru, khususnya dalam aspek wawasan kependidikan, mampu meningkatkan motivasi belajar murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu di era digital.

3. Kompetensi Profesional Guru Ditinjau Dari Aspek Penguasaan Bahan Kajian Akademik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Murid Di Era Digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Kompetensi profesional guru ditinjau dari aspek penguasaan bahan kajian akademik dengan sub aspek memahami struktur pengetahuan, menguasai substansi materi, dan menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan murid telah diimplementasikan untuk tercapainya motivasi belajar murid di era digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Ada sub aspek yang perlu ditingkatkan yaitu menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan murid.

Langkah strategi taktis untuk meningkatkan penguasaan substansi kekuasaan profesional guru agar mampu mendongkrak motivasi belajar murid secara optimal:

a. Transformasi Otoritas Guru dari "Pemberi Tahu" Menjadi "Fasilitator Utama"

Di era digital, informasi sangat mudah diakses oleh murid. Guru harus menggeser bentuk kekuasaan akademiknya menjadi pelayanan bimbingan terarah.

- 1) Kurasi Informasi Digital: Guru menggunakan otoritas keilmuannya untuk menyaring, memilih, dan merekomendasikan sumber belajar digital yang valid (seperti jurnal ramah anak, e-book resmi, atau video edukasi terverifikasi) agar murid tidak tersesat dalam hoaks.
- 2) Kontrak Belajar Kolaboratif: Menyusun aturan kelas digital secara bersama-sama dengan murid. Hal ini memposisikan kekuasaan guru sebagai penegak keadilan kelas yang disepakati, bukan penguasa tunggal.

b. Diferensiasi Pelayanan Berbasis Kebutuhan Individual Murid

Substansi kekuasaan pelayanan berarti guru mampu memetakan dan merespons kebutuhan belajar murid yang berbeda-beda menggunakan teknologi.

- 1) Pemetaan Diagnostik Digital: Menggunakan aplikasi survei (seperti Google Forms atau Mentimeter) di awal semester untuk mengetahui gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) dan kesiapan digital masing-masing murid.
- 2) Penyediaan Pilihan Moda Belajar: Guru menggunakan otoritas akademiknya untuk merancang tugas yang fleksibel. Murid yang menyukai desain dapat mengumpulkan tugas berupa infografis digital, sementara yang suka berbicara dapat mengumpulkan rekaman *podcast*/video.

c. Penguatan Peran Guru sebagai "*Lighthouse*" (Mercusuar) Literasi Digital dan Etika.

Guru memanfaatkan otoritas profesionalnya untuk mengarahkan perilaku digital murid ke arah yang positif dan produktif.

- 1) Penerapan *Digital Citizenship* (Kewargaan Digital): Guru secara tegas dan persuasif menanamkan etika berkomunikasi, kesantunan bermedia sosial, dan netiket (netiquette) selama proses pembelajaran daring maupun luring.
- 2) Bimbingan Konseling Akademik yang Humanis: Memberikan pelayanan khusus bagi murid yang mengalami penurunan motivasi akibat kecanduan gawai (*gadget addiction*) atau perundungan siber (*cyberbullying*), bekerja sama dengan guru BK.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lilis Purnamasari (2021) berjudul Pengaruh Literasi Digital terhadap Motivasi Belajar Siswa di Masa Pembelajaran Daring SMP Negeri 4 Bogor. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar siswa. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama memasukkan aspek literasi digital, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menempatkan literasi digital sebagai sudut pandang dalam menganalisis implementasi kompetensi profesional guru.

Uno (2017:18-19) menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar. Adapun kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki oleh seorang yaitu meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran. Sementara itu, Arikunto (2021:239) menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru berarti guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu

memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar.

Era digital menuntut transformasi pendidikan yang signifikan, di mana guru tidak hanya sekadar pengajar, melainkan fasilitator yang harus menguasai teknologi dan materi secara mendalam. Kompetensi profesional guru, khususnya dalam penguasaan bahan kajian akademik, menjadi krusial untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan memotivasi murid. Di SMP Negeri 3 Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, penguasaan materi yang dipadukan dengan pemanfaatan teknologi digital diharapkan dapat mengatasi kejenuhan belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa. Masalah utama yang sering muncul adalah adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi digital yang diakses murid dengan metode pengajaran, yang berpotensi menurunkan motivasi belajar jika guru tidak mampu menyajikan materi secara kontekstual dan menarik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana penguasaan bahan kajian akademik oleh guru mampu mendongkrak motivasi belajar murid di era digital.

4. Mengevaluasi Kompetensi Profesional Guru Ditinjau Dari Aspek Pengembangan Profesi, Pemahaman Wawasan Kependidikan, Dan Penguasaan Bahan Kajian Akademik Efektif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Murid di Era Digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Evaluasi kompetensi profesional guru ditinjau dari aspek pengembangan profesi, pemahaman wawasan kependidikan, dan penguasaan bahan kajian akademik efektif untuk tercapainya motivasi belajar murid di era digital sangat bergantung pada tiga pilar kompetensi profesional guru di SMP Negeri 3

Gandrungmangu. Berikut adalah analisis efektivitas ketiga aspek tersebut dalam mendorong semangat belajar siswa:

a. Pengembangan Profesi (Adaptabilitas Digital)

Guru yang terus mengembangkan profesinya akan memiliki "alat" yang relevan untuk menarik minat murid zaman sekarang.

- 1) Efektivitas: Guru yang aktif di Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan mengikuti pelatihan TIK dapat menyajikan pembelajaran yang tidak membosankan.
- 2) Dampak pada Motivasi: Murid merasa antusias karena guru mampu menggunakan aplikasi seperti Quizizz atau Canva, yang membuat materi pelajaran terasa seperti permainan (gamification) dan karya kreatif.

b. Pemahaman Wawasan Kependidikan (Pendekatan Humanis)

Di era digital, guru tidak lagi sekadar pengajar, melainkan "Pamong" yang memahami psikologi remaja di dunia maya.

- 1) Efektivitas: Guru yang memahami wawasan kependidikan akan menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi. Mereka sadar bahwa setiap murid memiliki gaya belajar dan akses gawai yang berbeda.
- 2) Dampak pada Motivasi: Murid merasa dihargai karena guru memberikan pilihan tugas (misal: boleh membuat video tugas atau infografis). Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dan mental "Spenthreegama Tangguh".

c. Penguasaan Bahan Kajian Akademik (Kedalaman Materi)

Penguasaan materi yang matang memungkinkan guru untuk mengaitkan teori dengan realitas digital yang dialami murid.

- 1) Efektivitas: Guru yang menguasai substansi materi dapat memberikan jawaban yang lebih luas dari sekadar apa yang ada di Google. Mereka mampu melakukan kontekstualisasi materi ke dalam isu-isu terkini di internet.
- 2) Dampak pada Motivasi: Murid memiliki figur idola yang cerdas. Kepakaran guru dalam materi (IPA, IPS, dll) yang dipadukan dengan nilai Imtaq membuat murid merasa bahwa ilmu yang mereka pelajari sangat bermakna bagi masa depan.

Sinergi ketiga aspek ini menciptakan guru yang kompeten secara teknologi, bijak secara pedagogis, dan kuat secara keilmuan. Hal ini secara langsung meningkatkan indeks Kualitas Pembelajaran dan Kesejahteraan Psikologis (*Well-being*) murid yang terekam dalam Rapor Pendidikan sekolah.

Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam dunia pendidikan, di mana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Tantangan utama bagi pendidik saat ini bukan lagi sekadar mentransfer ilmu, melainkan bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, inovatif, dan mampu memotivasi murid, khususnya Generasi Z yang terbiasa dengan akses informasi instan. Guru dituntut untuk beradaptasi, tidak hanya dalam penguasaan perangkat digital, tetapi juga dalam metode pengajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini berbeda dan memiliki kebaharuan dengan penelitian sebelumnya terutama penelitian yang dilakukan Siti Rohimah (2022) yang

memberikan implikasi bahwa penelitian ini mendukung tujuan penelitian saat ini yang membahas bagaimana evaluasi kompetensi profesional guru untuk meningkatkan motivasi belajar murid di era digital, pada penelitian sebelumnya belum dikaitkan dengan kompetensi profesional guru.

Kompetensi profesional guru merupakan fondasi utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang profesional harus mampu menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam (penguasaan bahan kajian akademik), memahami landasan kependidikan (wawasan kependidikan), serta aktif meningkatkan kualitas diri melalui pengembangan profesi. Di tengah tuntutan era digital, ketiga aspek ini pengembangan profesi, wawasan kependidikan, dan penguasaan materi saling berkaitan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik.

Namun, di lapangan, seringkali ditemui adanya resistensi terhadap perubahan, di mana sebagian guru masih menggunakan metode konvensional dan kesulitan mengintegrasikan teknologi ke dalam materi ajar. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya motivasi belajar murid, yang ditandai dengan kurangnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.